

SUATU ANALISA TERHADAP PERANAN LINGKUNGAN SOSIAL
DALAM PENGEMBANGAN ASPEK KEPERIBADIAN ANAK
DI KECAMATAN SOREANG
KOTAMADYA PAREPARE



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkan
syarat guna memperoleh gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama

Oleh :

Y A M A N

No. Induk : 576/FT

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN "
DI PAREPARE

1988

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Yaman, Nomor Induk 576/FT yang berjudul "SUATU ANALISA TERHADAP PERANAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN ASPEK KEPERIBADIAN ANAK DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE", telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare pada tanggal, 27 Nopember 1988 M bertepatan dengan, 17 Rabiul Akhir 1409 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Lengkap (SL) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, Dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dra.H. Andi Rasdiyanah (.....)

Sekretaris : Drs.Danawir Ras Burhany (.....)

Munaqisy I : Drs. H. Amir Said (.....)

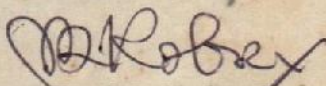
Munaqisy II : Dra. H. Aminah Sanusi (.....)

Pembimbing/
Konsultan I : Drs. Amir Paita SH (.....)

Pembimbing/
Konsultan II: Drs.Abd.Rahman Getteng (.....)

Parepare, 17 Rabiul Akhir 1409 H
27 Nopember 1988 M

FAKULTAS TARBİYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PARE PARE
D E K A N,


(Dr. H. Abd. Muiz Kabry)
NIP. 150 036 710.-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Hanya kepada Allah kita persembahkan segala puji dan kesyukuran, Tuhan yang Maha Esa, pengampun lagi penyayang serta pemilik segala sesuatu dan penguasa seluruh alam. Dia jualah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah kepada penulis, sehingga segala kesulitan dan rintangan, penulis dapat melaluinya hingga Skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun masih jauh dari kesempurnaan yang maksimal, dari itu lah maka penulis mengharapkan keritikan-keritikan dari semua pihak yang sifatnya membangun dalam rangka kesempurnaan Skripsi ini.

Sehubungan dengan selesainya Skripsi ini, maka penulis yakin bahwa tanpa bantuan dan pertolongan dari semua pihak, maka penulis mustahil akan dapat menyelesaikan Skripsi ini terutama sekali bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh kedua Dosen Pembimbing untuk itulah penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Kedua orang penulis yang terdinta dan keluarga lainnya yang telah membekali penulis, baik secara material maupun secara moril, sehingga penulis sampai pada titik penyelesaian.

2. Ibu Rektor IAIN "Alauddin", selaku penanggung jawab Institut dimana bersusah payah memberikan petunjuk dan arahan dalam rangka pengembangan IAIN, dan juga memberikan peluang untuk kepada penulis sehingga sampai sekarang baru bisa/dapat menyelesaikan Skripsi ini.

3. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam rangka penyelesaian Studi.

4. Bapak Ketua Jurusan, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk-petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.

5. Dosen Pembimbing (Bapak Drs. Amir Paita SH, dan Drs Abd. Rahman Gettang) selaku Konsultan I dan Konsultan II yang banyak-banyak memberikan petunjuk-petunjuk dalam rangka penyusunan Skripsi ini sampai selesai.

6. Bapak/Ibu Dosen dan Asisten Dosen serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare yang telah meladeni penulis sebagai mahasiswa hingga dapat menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi tersebut.

7. Kepada semua teman-teman yang telah membantu penulis selama dalam perkuliahan hingga penyusunan Skripsi ini selesai.

Mudah-mudahan segala bantuan dan bimbingan tersebut diatas mendapat pahala di sisi Tuhan yang maha mengetahui lagi maha mendengar dari segala perbuatan hambanya.

Pare-Pare, 20 Sep. 1988

Yaman.

ABSTRAKSI

JUDUL : "SUATU ANALISA TERHADAP PERANAN LINGKUNGAN SOSIAL
DALAM PENGEMBANGAN ASPEK KEPRIBADIAN ANAK DI KE-
CAMATAN SOREANG KOTAMADYA PARE-PARE"

=====

Masalah lingkungan sosial adalah merupakan lembaga so-
sial yang mempunyai peranan dalam pengembangan segala aspira-
si manusia, sehingga penulis memilih judul yaitu "Suatu Analisa
Terhadap peranan lingkungan Sosial Dalam Pengembangan Aspek
Kepribadian Anak di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare"
mengingat lingkungan sosial adalah sangat berpengaruh dalam
pembentukan tingkah laku seseorang anak dimana mereka berada-
sehingga penulis sengaja mencoba membahas sekelumit tentang
pandangan sosial di mana lingkungan sosial itu terbagi 3 (ti-
ga) bahagian yang oleh para ahli ilmu jiwa mengistilahkan de-
ngan sebutan Tri Pusat Pendidikan yaitu :

1. Rumah Tangga
2. Sekolah
3. Lingkungan.

Ketiga bahagian tersebut diatas tidak bisa lepas satu sama lain
akan tetapi saling tunjang menunjang manakala diantara sala -
satu yang ketiga diatas sejalan dengan baik, maka pendidikan
akan sempurna dan relevan, sebaliknya manakala tidak sejalan
atau seiring maka pendidikan tidak sempurna bahkan bisa menga-
lami keggalan didalam menjalankan tugas seorang pendidik (gu-
ru).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Masalah lingkungan sosial adalah merupakan lembaga sosial yang mempunyai peranan dalam pengembangan segala aspirasi manusia, sebab lingkungan sosial tersebut dapat memberi corak hidup dan tingkah laku seseorang. Lingkungan sosial dapat membantu kepribadian menjadi utuh/utama dan dapat pula membentuk keadaan seseorang menjadi nakal bahkan ada pendapat mengatakan bahwa lingkungan sosial dapat menjadikan kepribadian seseorang penjahat ulung. Hal ini memang ada benarnya, sebab lingkungan sosial yang strukturnya saling kait mengkait dalam proses pengkaderan jiwa seseorang anak. Ada yang berfungsi meletakkan fundamen pendidikan dan ada pula yang berfungsi melanjutkan pendidikan yang telah ada, seterusnya lingkungan masyarakat sebagai lingkungan yang terakhir akan mengkader jiwa seseorang dan sekaligus memberikan penilaian terhadap segala gerak-gerik atau tingkah lakunya.

Dengan dasar ungkapan tersebut diatas maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa masalah yang da-

pat dijadikan titik tolak dalam pembahasan Skripsi ini, masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan keluarga sebagai lingkungan sosial yang pertama dan utama dalam mengembangkan aspek kepribadian, anak, khususnya di Kecamatan Soreang Kota madya Pare-Pare.

2. Sejauh mana peranan sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang memegang peranan dalam mengembangkan aspek kepribadian anak di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare.

3. Sejauh mana hubungan antara satu lembaga sosial dengan lembaga sosial lainnya dalam rangka mengembangkan aspek kepribadian anak di Kecamatan Sorang Kotamadya - Pare-Pare.

B. Hipotesa

Untuk mendapatkan jawaban singkat dari permasalahan tersebut sebagai kesimpulan sementara, maka penulis memberikan hipotesa sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Peranan keluarga sebagai lingkungan sosial yang pertama dan utama dalam kehidupan anak adalah sangat dominan dalam pengembangan aspek kepribadian anak, dimana keluarga yang pertama memberikan corak atau menanamkan

jiwa kepribadian anak semenjak kecilnya sebagai pencerminan dimasa dewasanya. Dan dapat pula dikatakan bahwa manakala keluarga tidak mampu menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, maka anak akan mengalami kegagalan dan kepincangan dalam hidupnya dimasa datang.

2. Peranan sekolah dan masyarakat sebagai dua lingkungan sosial setelah keluarga di wilayah Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare, adalah juga berfungsi melanjutkan dasar pembentukan dan pengembangan aspek kepribadian anak yang telah diletakkan dan ditanamkan pada diri anak sejak masih kecilnya.

3. Hubungan lingkungan sosial dengan lingkungan sosial lainnya di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare adalah saling menunjang menunjang antara satu dengan yang lainnya, sebab dimana lingkungan keluarga merupakan peletak dasar pertama dan utama pengembangan aspek kepribadian anak, sedangkan lingkungan sosial lainnya yaitu sekolah adalah berfungsi untuk melanjutkan pengembangan aspek kepribadian anak tersebut yang telah diletakkan oleh keluarga dalam rumah tangga dan selanjutnya masyarakat sebagai lingkungan sosial yang juga berfungsi interaksi dan sekaligus memegang peranan dalam pengembangan aspek kepribadian anak.

C. Pengertian Judul/Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional

Untuk menghindari pengertian yang berbeda-beda-

dari para pembaca, maka penulis merasa perlu mengemukakan pengertian-pengertian dari beberapa kata yang dianggap perlu dan penting dalam judul tersebut. Disamping itu pula penulis akan mengemukakan ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini beserta dengan definisi operasionalnya, sebagai langkah untuk memudahkan para pembaca mengerti atau memahami permasalahan yang terkandung didalamnya.

1. Pengertian.

Adapun kata-kata yang perlu penulis berikan arti dalam judul "Suatu Analisa Terhadap Peranan Lingkungan Sosial Dalam Pengembangan Aspek Kepribadian Anak Di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare", adalah sebagai berikut :

- Analisa; yaitu ". . . penyelidikan sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan dsb) untuk mengetahui sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya" dsb¹.

- Peranan; asal katanya peran, yang artinya "Pemain Sandiwara"². Kemudian kata peran mendapat akhiran "an" sehingga berbunyi peranan yang artinya "sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama"³.

¹ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976) h. 39-50

² I b i d., h. 735

³ I b i d.

- Lingkungan; artinya bulatan yang melingkungi (melingkari)"⁴.

- Sosial, adalah berasal dari bahasa Belanda, yaitu sosial kemudian dalam bahasa Indonesia dikatakan sosial, yang dalam Kamus Internasional Encyclopedia Of The Social Science dikatakan "A Sosial Relationship may be defined as a regular producible behavior between to individuals usually observed" ⁵

- Maksudnya; sosial itu dapat dibatasi sebagai hubungan kekeluargaan di dalam suatu masyarakat yang menurut kebiasaan dilakukan oleh dua orang yang dapat menghasilkan tingkah laku atau sifat bagi diri pribadi seseorang.

Jadi yang dimaksud lingkungan sosial dalam judul Skripsi ini adalah pusat atau lembaga-lembaga tempat mengadakan interaksi bagi anak-anak dalam hidupnya sehari-hari sehingga lembaga tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan tingkah laku anak.

- Aspek; aspek adalah berasal dari bahasa asing, yaitu Aspect, yang artinya "letak atau sudut pandangan" ⁶

- Kepribadian; yaitu keadaan manusia sebagai perseorangan; atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak

⁴ I b i d, h.601

⁵ David L Sill (Editor) Colir Macmillan, International Encyclopedia Of The Social Science, (Sosial Behavior Animal, Volume 13-14 (New York, 1972) h.343

⁶ Prof.Drs.S.Wojowasito,WJS. Poerwadarminta, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia/Indonesia-Inggris, (Bandung: Hasta, 1980) h. 10.

orang dan juga bisa berarti orang yang baik sifat dan wataknya"⁷

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan aspek kepribadian disini adalah segi-segi pandangan seseorang terhadap pengembangan sifat dan tingkah laku anak lewat lembaga sosial yang ada.

- Kecamatan Soreang adalah satu kecamatan yang ada di wilayah Kotamadya Pare-Pare, yang terdiri dari tiga kelurahan, masing-masing, Kelurahan Ujung Baru, Lakessi - dan Kelurahan Watang Soreang.

2. Ruang Lingkup pembahasan.

Untuk menghindari kesimpang siuran dalam pembahasan dalam Skripsi ini maka penulis merasa perlu mengemukakan batasan masalahnya selaku ruang lingkup dalam pembahasan berikutnya yang meliputi :

a. Masalah lingkungan sosial yang memegang peranan dalam kehidupan masyarakat, sebab lingkungan sosial adalah lembaga-lembaga tempat interaksi manusia dalam kehidupannya. Demikian pula halnya lingkungan sosial dalam wilayah Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare, dimana pada garis besarnya terbagi kepada tiga bahagian yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

⁷WJS. Poerwadarmint, Op Cit, h. 768

b. Masalah aspek kepribadian, adalah menyangkut tentang diri pribadi seorang anak yang meliputi sifat dan tingkah lakunya. Hal ini takkan mungkin dapat berubah dan berkembang tanpa mendapat pengaruh atau bimbingan dari alam sekitarnya sebagai lembaga sosial yang mempunyai peranan terhadap perkembangannya.

c. Oleh sebab itu lingkungan sosiallah yang memegang tanggung jawab dalam mengembangkan aspek kepribadian anak tersebut, baik lingkungan sosial yang terkecil dalam masyarakat, yaitu rumah tangga yang fungsinya sebagai peletak dasar pertama dan utama pendidikan bagi proses perkembangan kepribadian anak, maupun sekolah sebagai lingkungan sosial yang lebih luas lagi dari lingkungan keluarga yang berfungsi melanjutkan dasarpendidikan yang telah diletakkan oleh keluarga. Demikian pula halnya dengan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas lagi akan ikut memberikan corak dalam perkembangan aspek kepribadian anak. Pengaruh-pengaruh tersebut penulis akan melihatnya pada anak-anak di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare.

3. Definisi Operasional.

Dari pengertian serta ruang lingkup pembahasan tersebut diatas, maka penulis dapat memberi pengertian judul tersebut secara operasional, yaitu dimana judul ini akan membahas tentang peranan lingkungan sosial, -

baik lingkungan sosial keluarga maupun masyarakat dalam proses pengembangan aspek kepribadian anak. Adalah merupakan suatu uraian atau analisa secara menyeluruh terhadap peranan atau fungsi keluarga, sekolah atau masyarakat yang merupakan lingkungan sosial dalam mengembangkan aspek kepribadian anak, khususnya di wilayah Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare. Dalam hal ini mengembangkan sikap dan tingkah laku seseorang anak dalam wilayah tersebut.

D. Alasan Memilih Judul

Tak dapat disangkal lagi bahwa setiap sesuatu yang dikerjakan oleh orang pasti ada hal yang mendorongnya baik dorongan itu berupa motif pribadi maupun tujuan dan target yang ingin dicapainya jika selesai usahanya. Demikian pulalahnya penulis dalam memilih judul ini dimana penulis telah didorong oleh berbagai hal antara lain :

1. Secara pribadi, penulis adalah seorang mahasiswa Fak Terbiyah IAIN Alauddin" Pare-Pare, merasamempunyai tanggung jawab dalam mengemukakan lingkungan sosial dan peranannya dalam mengembangkan aspek kepribadian anak. Setelah selesainya Skripsi ini, maka tanggung jawab penulis tersebut sedikit demi sedikit telah berkurang.

2. Secara kenyataan sekarang dikalangan masyarakat bahwa banyak orang tua yang kurang memperhatikan proses per

kembangan anaknya khususnya pengembangan aspek kepribadiannya. Bahkan masih banyak yang hanya memperhatikan kepentingan harta, tanpa mengetahui bahwa ada tanggung jawab moral yang mereka pegang, yaitu pendidikan anak-anaknya. Dari itulah maka penulis mengharapkan bahwa - agar setelah selesainya Skripsi ini, orang yang demikian itu dapat menyadari tanggung jawabnya selaku peletak dasar pertama pendidikan anak.

3. Lebih-lebih dikalangan guru-guru yang berfungsi dalam lingkungan pendidikan formal untuk melanjutkan dasar-dasar pendidikan yang telah diletakkan oleh orang tua terhadap perkembangan aspek kepribadian anak, dimana mereka itu kurang memahami aspek-aspek kepribadian anak didiknya sehingga dalam penerapan pelajaran terhadap muridnya kurang berhasil. Sehubungan dengan itu maka penulis mengharapkan agar setelah selesainya Skripsi ini dapat menjadi sumbangsih bagi mereka sehingga dalam pelaksanaan tugasnya dapat sukses.

4. Adanya kecenderungan dikalangan pemerintah untuk membiarkan westernisasi ditengah-tengah masyarakat, padahal secara psikologis dan paedagogis bisa membahayakan perkembangan aspek kepribadian anak dan pendidikannya. Semoga Skripsi ini dapat menyadarkan mereka dalam mengambil tindakan positif untuk masyarakat pada umumnya dan anak-anak pada khususnya dari pengaruh kebudayaan asing.

5. Masalah lain yang mendorong penulis dalam memilih judul ini dengan lokasi Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare, adalah karena penulis sendiri berdomisili di daerah tersebut, sehingga penulis merasa berhak untuk memberikan sumbangsih yang berupa pemikiran lewat skripsi ini.

E. Metode yang Dipergunakan

Sudah menjadi persyaratan bahwa setiap usaha - yang dilaksanakan oleh orang mutlak memakai suatu metode selaku petunjuk jalan dalam mencapai suatu tujuan - yang ingin dicapai. Demikian pula halnya dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahan data yang telah dikumpulkan, metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan data.

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a. Library Research, yaitu suatu metode pengumpulan data yang penulis lakukan dengan jalan membaca beberapa buku bacaan, majallah dan surat kabar kemudian mengambil masalah-masalah yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

b. Field Research; yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan penulis sendiri langsung kelapangan

untuk mengadakan penelitian terhadap beberapa masalah yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini baik yang sifatnya data kuantitatif maupun data kualitatif. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis menggunakan metode :

1) Metode Observasi; yaitu suatu metode yang penulis pergunakan dalam penelitian dengan langsung mengamati masalah-masalah yang ada kaitannya dengan peranan lingkungan sosial dalam proses pengembangan aspek kepribadian anak di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare.

2) Metode Interview; yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan mengadakan wawancara terhadap pihak-pihak tertentu, untuk mendapatkan data yang diinginkan.

3) Metode Angket; yaitu membuat sejumlah pertanyaan-- pertanyaan kemudian diedarkan/dibagikan kepada orang -- yang mengetahui masalah yang dibutuhkan, kemudian dijawab sesuai apa yang diinginkan didalam pertanyaan tersebut. Kemudian metode angket ini terbagi dua :

1. Angket langsung;

2. Angket tidak langsung

Ad.1. angket langsung yaitu langsung mewawancari orang apa yang penulis tanyakan kepadanya mengenai masalah-- masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Ad.2. Angket tidak langsung, yaitu penulis membuat be-

berapa pertanyaan secara tertulis kemudian diedarkan kepada orang yang ingin diambil datanya.

Fungsinya ialah untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang jelas dan konkrit sesuai apa yang diinginkan oleh si - pewawancara.

4) Metode Dokumentasi; yaitu metode yang penulis pergunakan untuk mengemukakan suatu uraian dengan berdasarkan data dokumentasi yang penulis peroleh dari lapangan penelitian.

5) Sumber data; dalam penyusunan Skripsi ini penulis memperoleh data lapangan dari sumber-sumber data; sebagai berikut :

- Pemerintah
- Tokoh pendidik
- Orang tua
- Anak-anak.

c. Metode Sampling, yaitu teknik pengumpulan data - yang penulis lakukan dengan cara mengambil wakil-wakil sub polupasi untuk mewakili populasi dalam penelitian. Dalam penulisan ini penulis pergunakan :

1) Populasi lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare, yang terdiri dari tiga Kelurahan, maka penulis memilih secara keseluruhan dari tiga Kelurahan tersebut.

Teknik ini penulis pergunakan karena antara satu kelurahan dengan kelurahan yang lainnya terdapat ciri-

ciri yang sama. Dan juga dalam setiap kelurahan terdapat perbedaan lingkungan sosial, sehingga akan nampak pengaruh lingkungan sosial tersebut terhadap anak-anak.

2) Populasi Respondent dan Informans, yaitu semua pihak yang ada hubungannya dengan proses perkembangan - aspek kepribadian anak di Kecamatan Sereang Kotamadya Pare-Pare, dalam kaitannya dengan masalah ini maka penulis menetapkan 75 orang secara keseluruhan sebagai - respondent dan informans dengan perincian sebagai berikut :

- Pemerintah setempat sebanyak 5 orang
- Pendidik sebanyak 10 orang
- Orang tua sebanyak 10 orang
- Anak-anak sebanyak 50 orang.

Teknik yang penulis pergunakan dalam hal ini adalah stratified sampling, yaitu pengambilan sampling dengan memperhatikan lapisan-lapisan dalam populasi untuk mewakili populasi sebagai sample dalam penelitian.

2. Metode pengolahan Data.

Setelah penulis mengumpulkan data lewat metode - Library Research dan Field Research, maka penulis dalam mengolahnya dengan mempergunakan beberapa teknik berfikir, antara lain :

- a. Teknik berfikir Induktif, yaitu cara berfikir yang penulis pergunakan dengan jalan memecahkan masalah-ma -

salah yang dibahasnya dengan bertitik tolak dari pada pengetahuan yang sifatnya khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Teknik berfikir Deduktif, yaitu suatu teknik berfikir yang penulis gunakan dengan jalan membicarakan suatu masalah dalam pembahasan dengan bertitik tolak -- dari dasar atau kaedah yang umum guna mendapatkan kesimpulan khusus.

c. Teknik berfikir Komparatif, yaitu penulis akan membandingkan beberapa masalah lewat pendapat dari beberapa ahli kemudian penulis mengambil kesimpulan.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran singkat dari isi Skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan isinya secara global, lewat garis-garis besar isi Skripsi ini, dengan adanya garis-garis besar isi Skripsi ini, maka para pembaca hanya melihat garis-garis besar tersebut sudah dapat menerkahi isinya secara keseluruhan, garis-garis besar tersebut sebagai berikut :

Lingkungan sosial sebagai lembaga-lembaga tempat mengadakan interaksi bagi manusia adalah merupakan faktor utama dalam menjalani kehidupan yang dapat menguntungkan secara timbal balik, baik itu orang dewasa maupun anak-anak semuanya sangat membutuhkan lingkungan sosial yang dapat menguntungkannya. Dalam kaitannya de -

ngan masalah lingkungan sosial tersebut, maka penulis akan mencoba mengemukakan keadaan sosial di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare, baik yang dilingkungannya sebagai rumah tangga maupun sekolah atau yang statusnya sebagai masyarakat yang luas.

Di lain segi masalah aspek kepribadian anak yang merupakan potensi dasar yang perlu dikembangkan lewat berbagai lembaga sosial yang ada, disini penulis mengemukakan secara umum pengertian dari pada kepribadian - disamping itu pula mengemukakan bentuk-bentuk kepribadian dan aspek-aspeknya. Karena kepribadian seseorang itu adalah mencerminkan sikap dan tingkah lakunya, oleh sebab itu perlu dikembangkan dan dibina dengan sebaik-baiknya lewat lembaga-lembaga sosial yang ada utamanya rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian lingkungan sosial di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare akan ikut serta berperan aktif dalam mengembangkan potensi aspek kepribadian anak itu, baik orang tua dilingkungan keluarga maupun guru - di sekolah dan masyarakat yang kita kenal dengan istilah Tri pusat pendidikan. Dan pada akhirnya dalam Skripsi ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang didasarkan atas uraian yang terdahulu, disamping itu penulis mengemukakan saran-saran selaku bahan pertimbangan bagi kita semua dalam rangka meningkatkan partisipasi - setiap lingkungan sosial dalam menjalankan fungsinya.

BAB II

TINJAUAN TENTANG LINGKUNGAN SOSIAL DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PARE - PARE

A. Selayang Pandang Kecamatan Soreang

Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare adalah salah satu kecamatan di antara tiga Kecamatan yang ada di Wilayah Kotamadya Pare-Pare, yang letaknya \pm 28 Km dari kota Pinrang dan \pm 155 Km dari Ibu kota Propensi Sulawesi Selatan (Ujung Pandang).

Kecamatan Soreang ini bila di pandang dari letak geografisnya maka daerah tersebut adalah yang cukup - baik dan strategis bagi semua pihak karena termasuk daerah sentral informasi dan komunikasi, dimana daerah ini terletak di tengah-tengah empat penjuru, tiga penjurru lalu lintas darat, yaitu dari utara, Timur dan selatan dan satu penjuru dari arah barat dengan lalu lintas laut. Namun daerah Kecamatan Soreang ini mempunyai perbatasan-perbatasan yang tertentu dengan daerah lainnya yaitu :

- Disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dengan Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ujung.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ujung dengan Kecamatan Dua Pitu Kabupaten Sidrap.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Kecamatan Soreang adalah termasuk daerah yang padat penduduknya bila dibandingkan dengan keadaan jumlah penduduk dan luasnya hanya sekitar \pm 22,82 Kilometer bujur sangkar, dan didiami oleh penduduk sejumlah 34097 jiwa. Untuk jelasnya lihat tabel berikut ini :

TABEL I

KEADAAN PENDUDUK DI KECAMATAN
SOREANG 1986/1987

No.	Kelurahan	Penduduk	Luas KM ²	Kepadatan Per KM
1.	Lakessi	8288	0,30	-
2.	Ujung Baru	11634	1,51	-
3.	Wt. Soreang	14175	21,05	-
! Jumlah		34097	22,82	1055

Sumber data: Kantor Kecamatan Soreang Pare-Pare.

Setelah penulis kemukakan keadaan penduduk dan luas wilayah kecamatan Soreang lewat tabel tersebut di atas, maka penulis akan mengemukakan jumlah penduduk secara keseluruhannya, untuk mengetahui jumlah anak yang ada di Kecamatan Soreang tersebut, guna untuk mengkalasifikasikan antara satu anak dengan anak yang lain dalam pembahasan sebagai obyek penulis dalam penelitian menu-

rut sensus tahun 1986/1987 maka jumlah penduduk yang ada dan tercatat secara resmi di Kecamatan Soreang secara keseluruhannya berjumlah sebanyak 34,097 jiwa yang tergolong dari tingkat anak, remaja dan dewasa. - Dari jumlah tersebut yang paling banyak adalah golongan umur dewasa yaitu 18,331 jiwa, sementara golongan anak-anak dan remaja berjumlah 15769 jiwa untuk jelasnya lihat tabel berikut ini :

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK KESELURUHAN TH. 1986/1987

No.!	Kelurahan	Anak - Anak		Dewasa		Jumlah
		L	P	L	P	
1.!	Lakessi	1683	1908	2179	2518	8288
2.!	Ujung Baru	3147	2629	2661	3197	11634
3.!	Wt. Soreang	2824	3576	3661	4114	14175
Jumlah		7654	8113	8502	9829	34097

Sumber data: Kantor Kecamatan Soreang, 1986/1987.

Dengan melihat tabel diatas, maka diantara 34097 Jiwa penduduk Kecamatan Soreang secara keseluruhannya baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing/-Cina ternyata jumlah antara usia sekolah dengan dewasa lebih banyak jumlahnya tetapi namun demikian penulis akan berkeyakinan bahwa diantara jumlah anak usia sekolah itu tidak semuanya tertampung dalam wadah pendidikan formal sebab sarana pendidikan formal sebagai lembaga - sosial sekolah adalah sangat terbatas justru karena de

mikian maka penulis meyakini bahwa rata-rata umur anak usia sekolah mempunyai sifat-sifat kepribadian yang baik adalah sebagai hasil binaan dari pada lingkungan keluarga sebagai lembaga sosial rumah tangga, dan demikian pula pengaruh-pengaruh yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya sebagai lembaga sosial masyarakat dan juga lembaga sosial sekolah yang kesemuanya itu mempunyai peranan atau fungsi terhadap pembinaan aspek kepribadian anak itu sendiri.

Setelah penulis mengemukakan jumlah penduduk dengan kelompok umurnya diatas khususnya di Kecamatan Soreang maka berikut ini penulis akan mengemukakan lagi-jumlah penduduk itu sendiri menurut agama dan kepercayaannya, namun telah diketahui bahwa yang mayoritas adalah penduduk yang memeluk agama Islam untuk jelasnya lihat tabel berikut ini :

TABEL III
PENDUDUK DAN AGAMANYA

No.	Agama/Kepercayaan	Jumlah	Keterangan
1.	Islam	32,059 orang	94,25 %
2.	Kristen	1.336 orang	3,92 %
3.	Budhah	145 orang	0,92 %
4.	Dan lain-lain	474 orang	1,39 %

Sumber data: Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang.

Dengan melihat tabel tersebut diatas ternyata pen

duduk yang mayoritas adalah yang memeluk agama Islam dengan jumlah 32.059 orang atau 94,24 %, sedangkan penduduk agama Kristen termasuk didalamnya Katolik dan Protestan adalah sejumlah 1.336 orang atau 3,92 % sedangkan Budhah hanya berjumlah 145 orang atau 0,42 % sementara yang memeluk agama yang tergolong lain-lain dalam hal ini agama tionghoa (agama Konghucu) berjumlah 474 orang atau 1,39 %. Jadi dari keadaan jumlah penduduk dan penganut atau kepercayaan lewat tabel tersebut diatas maka penulis dapat memahami bahwa anak-anak usia sekolah khususnya di Kecamatan Soreang Kodya Pare-Pare telah mempunyai sikap kepribadian yang mereka miliki sebagai hasil pembinaan dari pada lingkungan sosial yang ada baik lingkungan sosial yang ada di rumah tangga, sekolah dan masyarakat, dan tentunya sikap kepribadian yang dimiliki anak tersebut adalah tercermin sesuai dengan hasil pengaruh lingkungannya masing-masing yang disertai dengan aturan-aturan agama dan aliran kepercayaan masing-masing.

B. Pengertian Lingkungan Sosial

Dalam mengetahui secara psikologis dan paedagogis tentang peranan lingkungan sosial dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak di Kecamatan Soreang - Kotamadya Pare-Pare, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan secara teoritis tentang pengertian lingkungan -

sosial selaku landasan dalam pembahasan lebih lanjut di sekitar Skripsi ini.

Lingkungan sosial bila dilihat dari segi kalimatnya/bahasanya maka terdiri dari dua kata yaitu lingkungan dan sosial, namun dalam buku psikologi pendidikan di satukan menjadi lingkungan sosial. Akan tetapi penulis dalam mengemukakan pengertian tersebut, tetap akan mengemukakan arti dari kedua kata, sebagai pengertian menurut bahasa. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia lingkungan diartikan sebagai "Bulatan yang melingkupi (melingkari)"¹. Sedangkan kata sosial yang berasal dari bahasa Belanda yang dalam Encyclopedia Of The Social Science dikatakan "A Social Relationship may be defined as a regular producible behavior between to individuals, usually of some species"².

Maksudnya adalah sosial itu dapat dibatasi sebagai hubungan kekeluargaan di dalam suatu masyarakat yang menurut kebiasaan di lakukan oleh dua orang yang dapat menghasilkan tingkah laku.

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah segala yang ada di sekitar manusia, yang dapat membuat dirinya sendiri dalam mengadakan interaksi sosial, dimana antara seseorang dengan yang lain

¹WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976) h. 601

²David L. Sill, (Editor) Collier Macmillan, International Encyclopedia Of The Social Science, Social Behavior Of Animal, (Volume, 13-14 (New York, 1972) h. 343.

nya saling menguntungkan. Akan tetapi yang penulis maksudkan dalam judul ini adalah lingkungan sosial yang dapat membantu anak-anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhan sejak anak itu lahir hingga mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang sempurna, baik dalam arti dewasa jasmani maupun dalam arti dewasa rohani. Jadi lingkungan sosial tersebut termasuk didalamnya rumah - tangga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan sosial tersebut, para ahli membedakan pandangannya dalam memberikan analisisnya, misalnya Bapak Drs. Ali Saifullah H.A, tidak mengatakan lingkungan sosial, tetapi beliau mengatakan "Lembaga sosial" beliau memberikan pengertian sebagai berikut :

Segala benda lembaga pendidikan kemasyarakatan yang langsung maupun tidak secara sengaja, maupun dan tidak diluar lembaga sekolah yang bersifat formal - memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak kearah kedewasaan.³

Jadi jelas bahwa lingkungan sosial adalah bertitik berat pada tiga konsep, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat, rumah tangga sebagai lingkungan sosial pertama dan merupakan lembaga sosial yang pertama-tama mengisi dan mengembangkan aspek kepribadian anak, kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah sebagai lembaga sosial yang kedua dan selanjutnya di lingkungan masyarakat.

³ Drs. Ali Saifullah H.A, Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan. (Surabaya : Usaha Nasional, 1982) h. 105-106.

Kemudian dalam buku pengantar Dasar-Dasar Kependidikan di katakan "Lembaga Sosial"⁴ bahkan dalam buku psikologi sosial dikatakan "Kelompok sosial"⁵. Dimana buku-buku tersebut pada dasarnya mengklasifikasikan ke pada tiga masalah pokok yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Jadi pandangan dari beberapa ahli tentang lingkungan sosial, baik yang memberikan pengertian lembaga sosial maupun yang memberikan pengertian kelompok dan lingkungan sosial, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah lembaga-lembaga sosial yang dapat menjadi faktor dalam mengisi dan mengembangkan aspek kepribadian anak, baik lembaga sosial rumah tangga sekolah maupun lembaga sosial masyarakat, khususnya yang ada di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare.

C. Fungsi dan Peranan Lembaga Sosial

Diatas telah di singgung tentang pengertian lingkungan sosial yang penulis gambarkan sebagai lembaga-lembaga atau pusat-pusat dan tempat-tempat yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri termasuk dalam pembentukan kepribadiannya. Lingkungan atau lembaga sosial tersebut penulis maksud-

⁴Lihat Penjelasan Tim Dosen IKIP Malang, dalam buku, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, h. 12-19

⁵Lihat Penjelasan Drs, Abu Ahmadi, dalam bukunya, Psikologi Sosial, pada h. 90-109

kan adalah meliputi tiga lingkungan sosial yaitu :

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah dan
- c. Lingkungan masyarakat.

Ketiga lingkungan/lembaga sosial pendidikan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, utamanya anak yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sementara berjalan. Untuk lebih jelasnya hal tersebut penulis ingin uraikan secara satu persatu tentang fungsinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang normal pertumbuhannya.

- Lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga adalah salah satu diantara tiga lingkungan yang ada, yang merupakan lingkungan - yang pertama yang ditempati oleh anak pertama mengenal alam nyata ini. Dalam lingkungan keluarga inilah anak dididik, diasuh, dibina dan dipelihara oleh orang tuanya sebagai peletak dasar pertama pendidikan, oleh karena kelahiran seorang anak kedua yang nyata ini secara kodrat, orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri, baik buruknya sikap dan tingkah laku atau kepribadian anak itu adalah banyak-banyak ditentukan oleh alam sekitarnya termasuk orang tuanya sebagai penanggung jawab dalam rumah tangga.

Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan ke-
biasaan-kebiasaan yang di warisi dari nenek moyangnya -
dan pengaruh-pengaruh yang lain diterimanya dari lingku-
ngan sekitarnya, di anak menerima dengan kemampuan pene-
rimaannya dengan segala senang hati, sekali pun ia ti-
dak menyadari bahwa pendidikan yang di terimanya itu ku-
rang cocok untuk pribadinya. Hal tersebut di lakukan -
oleh anak secara sadar mereka belum mampu menyerap sega-
la pengetahuan yang ada dalam lingkungan keluarganya, ka-
rena anak pada dasarnya lahir dengan tidak mengetahui se-
suatu sedikitpun, sebagaimana di ungkapkan lewat firman

Allah Swt :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
Terjemahnya: (٧٨) الخلل

Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu ti-
dak ada sesuatu pun yang kamu ketahui. . .6.

Ayat tersebut adalah identik dengan Hadits Rasu-
lullah Saw, yang menyangkut tentang keadaan anak sewak-
tu lahir di dunia ini kemudian di pelihara oleh lingku-
ngan keluarganya. Hadits tersebut berbunyi :

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه فأبواه يهودانه

Terjemahnya: (رواه الإسماعيل بن سريج) أو يمجسانه أو ينصرانه

Tiap-tiap anak yang lahir, lahir dalam keadaan suci
bersih, hanya orang tuanya yang menjadikan ia Yahu
di, Nasrani dan manjuzi. 7

⁶Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya,
(Jakarta: Yamunu, 1982) h. ..

⁷Sayyid Ahmad Hasyim, Mukhtarul Ahadits, Nabawiyah
(Mesir: Al Maktabah At Tijariyah Al Kubra, 1948) h. 130

Dari ayat dan Hadits tersebut di atas, dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga adalah mempunyai fungsi dan peranan dalam menentukan corak tingkah laku dan kepribadian anak baik dan buruknya adalah tergantung dari corak kepribadian yang dimiliki oleh orang tuanya - sebagai penanggung jawab tentang kelangsungan hidup anaknya.

- Lingkungan Sekolah.

Sekolah adalah lingkungan sosial yang kedua setelah rumah tangga/keluarga yang juga turut mempunyai pengaruh dan peranan dalam pembentukan kepribadian anak. Di mana anak pada mulanya adalah di didik dan dibina serta di pelihara oleh orang tuanya, dengan didikan yang sangat terbatas, namun sekolah merupakan tempat pelanjut terhadap pembinaan anak-anak selanjutnya, tentu kehidupan dalam rumah tangga jauh lebih beda dengan di sekolah. Di sekolah yang menjadi penanggung jawab adalah guru dengan tugas bukan hanya memberi pengetahuan kepada anak tetapi ia juga berusaha merubah sikap dan tingkah laku anak yang di bawah dari rumah tangganya yang sifatnya kurang baik menjadi baik. Di samping itu pula anak diajar tentang berbagai macam pengetahuan yang menjadi dasar dari pedoman dalam hidupnya masa datang.

Dalam hal ini Drs. A. Muri Yusuf mengatakan bahwa :

Pembentukan kepribadian tiap individu. . . berlang-

sung secara berkeselimbangan dalam lingkungan yang berbeda-beda dengan pola dan pendekatan yang tidak sama. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan bukan mengambil peranan dan fungsi orang tua dalam mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga, tetapi sekolah bersama-sama dengan orang tua membantu mendidik anak-anaknya. 8.

Dengan melihat pernyataan tersebut diatas, nyata -
 talah bahwa orang tua dirumah dan guru di sekolah adalah mempunyai kerja sama dalam mendidik dan membina anak dalam membentuk kepribadiannya, jadi jelaslah bahwa peranan dan fungsi sekolah yang pertama-tama ialah membantu keluarga dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah, -
 dimana guru dan pendidik lainnya melalui wewenang hukum yang dimilikinya berusaha melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap dan tingkah laku secara lengkap sesuai yang di butuhkan oleh anak-anak dari keluarga yang berbeda, tentunya hal tersebut adalah membawa tentang corak kepribadian anak itu sendiri.

- Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat adalah merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan keberadaannya, dimana lingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang ketiga adalah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan maupun performans dapat dikembangkan oleh sekolah ataupun dalam keluarga,

⁸ Drs. A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, -
 (Cet, I; Jakarta: PT. Galia Indonesia, 1982) h.32

karena keterbatasan dana dan kelengkapan lembaga tersebut. Kelengkapan dan kekurangan yang di rasakan akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak didik atau individual utuh dan terpadu. Lanjut Drs. A. Muri Yusuf mengatakan :

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat akan berfungsi sebagai berikut :

- a. Pelengkap (complemet)
- b. Pengganti (substitusi)
- c. Tambahan (sapplement) 9.

Ketiga hal tersebut diatas adalah mempunyai fungsi yang tertentu terhadap pendidikan yang diberikan oleh lingkungan yang lain *

Dalam lingkungan ini akan dapat dikembangkan bermacam-macam aktifitas yang bersifat pendidikan oleh bermacam-macam instansi maupun jawatan dan lembaga pendidikan maupun non formal atau non pendidikan. Kegiatan pendidikan yang berfungsi sebagai pelengkap perkembangan kepribadian individu secara individual maupun kelompok ialah kegiatan pendidikan yang berorientasi, melengkapi kemampuan, keterampilan, kognitif maupun performans sebagai akibat belum mantapnya apa yang mereka terima dari sekolah atau keluarga.

Sedangkan lingkungan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti (substitusi) hanya menyediakan pendidikan bukan sekedar tambahan atau pelengkap, tetapi adalah mengadakan pendidikan yang berfungsi sama dengan lem

⁹I b i d, h. 34

baga pendidikan di sekolah. Hal ini dilaksanakan karena keterbatasan kemampuan lingkungan sekolah, sehingga tidak mampu melayani semua lapisan dan semua anggota masyarakat yang ada.

Lingkungan masyarakat juga mampu menyediakan pendidikan yang berfungsi sebagai tambahan (suplement), - dimana anak-anak memasuki kursus-kursus di luar program pendidikan formal yang telah sebagai suatu usaha lebih memantapkan pengetahuan dan menambah pengalamannya sebagainya persiapan untuk lanjut di perguruan tinggi dan sebagainya. Dengan demikian segala bentuk dan jenis - lingkungan sebagai lingkungan sosial sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak itu sendiri, dalam hidup bernegara, berbangsa dan beragama, khususnya bagi anak-anak yang ada di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare.

D. Keadaan Lingkungan Sosial di Kecamatan Soreang.

Setelah penulis mengemukakan pengertian lingkungan sosial dan fungsinya terhadap pengembangan aspek - kepribadian anak, maka lebih lanjut penulis akan mengemukakan keadaan lingkungan sosial tersebut yang ada di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare, sebagai lokasi - penelitian penulis dalam pengumpulan data, baik yang sifatnya kuantitatif maupun kualitatif sebagai bahan penunjang dalam penulisan Skripsi ini.

1. Keagaan lingkungan sosial rumah tangga.

Dalam mensistimatiskan pembahasan tentang lingkungan sosial rumah tangga, di Kecamatan Soreang ini, se bagai wadah pembentukan aspek kepribadian anak, maka pe nulis akan kemukakan tentang keadaan rumah tangga dari tahun 1986 sampai dengan tahun 1987, sebagai perbandi ngan didalam menentukan fungsi dan peranan rumah tangga tersebut, untuk jelasnya lihat tabel berikut ini :

TABEL IV

KEADAAN SOSIAL RUMAH TANGGA KECAMATAN SOREANG TAHUN 1986-1987

No.!	Kelurahan	T a h u n	Jumlah Kepala Rumah Tang g a.
1.!	Lakessi	1986 - 1987!	1340 kepala keluarga
2.!	Ujung Baru	1986 - 1987!	11386 kepala keluarga
3.!	WT.Soreang	1986 - 1987!	2782 kepala keluarga
J u m l a h !			! 15508 Kepala Keluarga

Sumber data: Kantor Camat Soreang Kodya Pare-Pare.

Jika di perhatikan tentang keadaan jumlah kepala keluarga lewat tabel tersebut diatas, kemudian di hubung kan dengan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan, yang tercantum pada sub A yang lalu, maka dapat di pastikan bahwa tiap-tiap rumah tangga adalah rata-rata dihuni - oleh anggota keluarga sejumlah tiga orang per rumah tang ga di tahun 1986-1987, berarti jumlah anggota keluarga - dalam satu rumah tangga di tahun tersebut sebanyak 5 orang

2. Keadaan lingkungan sosial sekolah.

Dari jumlah lingkungan sosial rumah tangga dan jumlah penduduknya di Kecamatan Soreang, maka dalam lingkungan sosial pendidikan juga akan merupakan salah satu dari lingkungan sosial yang mempunyai pengaruh dalam pengembangan aspek kepribadian anak-anak, namun sebelum penulis melihat sejauh mana pengaruh lingkungan sosial dalam pengembangan aspek kepribadian anak, maka terlebih dahulu penulis akan mengemukakan lagi lingkungan sosial di Kecamatan Soreang, kemudian dibandingkan dengan keadaan anak yang akan di tampung dalam rangka pengembangan aspek kepribadiannya untuk jelasnya masalah lingkungan sosial tersebut maka penulis mengemukakan tabel berikut ini :

TABEL V

KEADAAN LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH
DI KECAMATAN SOREANG

No.	Kelurahan	Tahun	Jenis Sekolah					Ket.
			TK	SD	SLTP	SLTA	IPT	
1.	Lakessi	1986	1	5	1	1	-	8 buah
2.	Ujung Baru	1986	4	11	5	5	2	27 buah
3.	Wt. Soreang	1986	3	15	1	1	1	21 buah
Jumlah			8	31	7	7	3	57 buah

Sumber data: Kantor Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare.

Dengan melihat tabel tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa antara tahun 1986 dengan tahun 1987 lingkungan sosial sekolah di bidang sarana tidak bertambah,-

sementara jumlah anak-anak usia sekolah terus bertambah jumlahnya, maka hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam membantu anak di Kecamatan Soreang dalam mengembangkan aspek kepribadiannya.

Jika jumlah lembaga sosial pendidikan di Kecamatan Soreang di hubungkan dengan jumlah anak usia sekolah maka jelas masih kurang, utamanya yang menyangkut lembaga sosial pendidikan pada tingkat taman kanak-kanak, dimana sarana lembaga sosial pendidikan tingkat-taman kanak-kanak sangat terbatas, baik dari segi jumlah bangunan gedungnya maupun daya tampungnya di bandingkan dengan jumlah usia anak yang memungkinkan untuk dibina di lembaga sosial sekolah tersebut, di samping itu - masih kurangnya tenaga pendidik pada tingkat sekolah tersebut. Menurut Ibu Saniah¹⁰ Mengatakan :

Sekolah taman kanak-kanak yang saya bina ini, penerimaan murid setiap tahun ajaran saya batasi, dan biasa sampai 50-60 orang anak yang ditolak di sebabkan karena sarana gedung/sekolah kami hanya mampu menampung sekitar 250 anak, disamping itu pula tenaga gurunya sangat terbatas sekali.¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat dipahami bahwa sementara ini, masih banyak anak-anak usia-sekolah TK yang tidak sekolah di sebabkan faktor sarana pendidikan yang sangat terbatas dan kurang mampu menampung semua siswa, di samping itu pula ada anak yang ti

¹⁰ Ibu St. Saniah, Kepala TK. UMDI Ujung Baru Pare Pare, wawancara, tgl. 2 Januari 1988.

dak sekolah karena faktor domisili jauh dari lokasi sekolah tersebut.

Selanjutnya penulis kemukakan pula hasil wawancara orang tua anak yang tidak sekolah, beliau mengatakan :

Anak saya umurnya sudah 5 tahun, dan sampai sekarang belum sekolah TK, oleh karena, baru-baru ini saya masukkan di Taman Kanak-kanak yang dekat di rumah saya tapi di tolak dengan alasan sudah padat, hanya saya di tunjukkan taman kanak-kanak yang lain tapi jauh dari rumah, oleh karena faktor jauhnya maka lebih baik tidak sekolah karena menjadi kerepotan nantinya. 11.

Jadi dari hasil wawancara tersebut diatas dapat dipahami bahwa sarana pendidikan tingkat taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan yang pertama dalam membentuk kepribadian anak masih sangat terbatas di banding dengan jumlah anak usia sekolah tersebut.

Lain halnya dengan tingkat sekolah dasar dan lanjutan pertama dan atas serta perguruan tinggi, itu sudah cukup memadai, baik dari segi sarana fisik bangunan gedungnya maupun dari segi tenaga pengajarnya, di banding dengan jumlah anak usia sekolah pada tingkat tersebut, hanya saja yang menjadi masalah sekarang ini, adanya anak yang mempunyai kebebasan memilih sekolah mana yang mereka senangi, dan kurang minat pada sekolah

¹¹ Norma Syarifuddin, Ibu rumah tangga, Kelurahan Wt. Soreang Kecamatan Soreang, Wawancara, tgl. 3-1-1988

agama dan sebagainya, sehingga ada sekolah yang kosong ada pula yang padat, sementara anak yang gagal pada sekolah yang di pilihnya ia lebih baik menganggur (putus sekolah), untuk lebih jelasnya ikuti wawancara berikut ini :

Saya tidak sekolah (menganggur) karena saya gagal pada sekolah yang saya inginkan, jadi saya pilih ~~nganggur~~ daripada masuk sekolah agama dan swasta, bisa-bisa gagal belaka, pada sekolah agama saya - kurang minat sedang di swasta saya kurang mampu - dari segi biaya. 12.

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa faktor minat dan faktor biaya juga termasuk penentu didalam pencapaian suatu tujuan lewat lingkungan sosial sekolah, namun terlihat bahwa jumlah sarana/lembaga sosial sekolah masih kurang, bila dibandingkan dengan jumlah anak usia sekolah yang berkisar kurang lebih 15767 orang anak, akan tetapi antara jarak sekolah yang satu dengan yang lainnya adalah saling berdekatan, utamanya di daerah Kecamatan lainnya. Jadi mayoritas anak penduduk Kecamatan Soreang masuk di sekolah di wilayah Kecamatan Ujung dan Bacukiki, sementara di daerah Soreang sendiri banyak sarana pendidikan yang kosong, karena - rata-rata sarana pendidikan agama yang terdapat di Soreang, yang mayoritas anak menghindarinya karena kurang minat.

¹²Jamal, anak yang sementara menganggur, di Kecamatan Soreang, Wawancara, tgl. 20 Januari 1988.

3. Keadaan lingkungan sosial masyarakat.

Setelah penulis mengemukakan keadaan lingkungan sosial di Kecamatan Soreang dengan menitik beratkan pada masalah rumah tangga dan sekolah maka lingkungan sosial yang penulis kemukakan di sini adalah yang menyangkut keadaan masyarakat sebagai salah satu dari lingkungan yang dapat mengembangkan aspek kepribadian anak-anak, olehnya itu penulis akan mengemukakan tentang sarana yang ada dalam masyarakat yang akan membantu anak dalam proses perkembangannya.

Lembaga yang penulis pertama kemukakan adalah yang menyangkut sarana peribadatan sebagai tempat yang dapat mengembangkan aspek kepribadian anak. Untuk jelasnya lembaga tersebut, maka perhatikanlah tabel berikut ini :

TABEL VI

KEADAAN PERIBADATAN DI KECAMATAN SOREANG

No.	Kelurahan	Jenis Peribadatan				Jumlah
		Mesjid	Mush.	Langgar	Gereja	
1.	Lakessi	3	1	-	1	5
2.	Ujung Baru	4	1	-	-	5
3.	Wt. Soreang	5	6	-	1	12
Jumlah		12	8	-	2	22

Sumber data: Kantor Kecamatan Soreang, 1988

Dalam jumlah peribadatan, khususnya peribadatan orang Islam maka jumlah tersebut terdiri dari masjid -

dan mushallah, sementara belum ada langgar. Adapun mengenai Gereja hanya berada di lingkungan Lakessi dan Watang Soreang.

Keadaan lingkungan sosial masyarakat lainnya - yang penulis akan kemukakan adalah yang berupa sarana olahraga, sebagai salah satu faktor yang dapat mengembangkan aspek kepribadian anak-anak, untuk jelasnya lihat tabel berikut ini :

TABEL VII

KEADAAN SARANA ORAH RAGA DI KECAMATAN SOREANG

No.!	Kelurahan	T.Meja!	P.Si!	S.Bo!	Volly!	B.Tang!	L.Ten!	JML						
!	!	!	lat!	la.!	Ball!	kis.!	Tenis!	!						
1.!	Lakessi	!	-	!	-!	3	!	9	!	-	!	18		
2.!	Ujung Baru	!	1	!	-!	8	!	12	!	-	!	28		
3.!	Wt.Soreang	!	-	!	1!	17	!	12	!	-	!	40		
	Jumlah	!	25	!	1	!	1	28	!	33	!	-	!	86

Sumber data: Kantor Depdikbud Kec.Soreang th. 1988.

Dengan selesainya jumlah sarana olahraga sebagai salah satu faktor yang dapat mengembangkan aspek kepribadian anak-anak di Kecamatan Soreang, maka penulis menganggap bahwa lingkungan sosial di Kecamatan Soreang - ada dalam pembahasan skripsi ini telah selesai, nanti - pada pembahasan berikutnya penulis akan kembali mengemukakan lembaga sosial tersebut, utamanya yang ada hubungannya dengan perkembangan aspek kepribadian anak, khususnya di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare.

BAB III

TINJAUAN TENTANG KEPERIBADIAN ANAK

A. Pengertian Kepribadian

Pada Bab III ini sekedar pelengkap bagi penulis dalam menganalisa tentang peranan lingkungan sosial di Kecamatan Soreang dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak. Dengan mengetahui apa yang dimaksud dengan kepribadian anak, maka pembahasan lebih lanjut akan lebih memudahkan untuk mencapai sasaran yang sebenarnya. Olehnya itu bab III ini hanya teori belaka. Jadi data nya hanya secara library saja.

Secara singkat penulis mendahului uraian ini dengan mengemukakan salah satu pengertian tentang kepribadian :

Kepribadian yang asal katanya pribadi yang mempunyai awalan ke dan ahiran an maka menjadilah kepribadian pribadi artinya menunjukkan seorang atau perseorangan, sedangkan pengertian kepribadian yaitu keadaan manusia sebagai perseorangan; atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang dan juga berarti orang baik sifat dan wataknya. 1

Adapun pengertian lain bahwa kata kepribadian berasal dari kata personality (bahasa Inggris) - yang berasal dari kata persona (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. 2.

¹ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976) h. 768

² Drs. Agus Sujanto Dkk, Psikologi Perbandingan, (Jakarta: Pen. Aksara Baru, 1986) h. 10

Didalam pembahasan ini penulis membatasi pengertian tentang kepribadian, hanya kepada pembentukan pribadi anak yang dibawa sejak lahir agar nantinya apabila telah dewasa dapat menampakkan tingkah laku yang baik ditengah-tengah masyarakat. Karena anak adalah merupakan tanggung jawab orang tua, karena orang tua akan dimintai tanggung jawab di akhirat kelak.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa psikologi-kepribadian adalah salahsatu ilmu yang mempelajari secara sistimatis tentang pembentukan tingkah laku atau watak seseorang di mana anak itu dilahirkan telah membawa kekuatan yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawah sejak lahir, Sering juga disebut kemampuan dasar, dan faktor dari luar, faktor lingkungan, biasa juga disebut ajar, kedua istilah ini dipakai oleh tokoh pendidik kita yaitu K.Hajar Dewantara. Kedua faktor inilah yang harus dibina dengan sebaik-baiknya agar nantinya bakat - yang baik bisa dipertahankan dan bakat yang buruk diusahakan jangan berkembang, disinilah peranan orang tua untuk membentuk pribadi anak yang berbudi luhur dan berakhlak yang mulia. Disamping itu lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi pribadi anak. Walaupun bakat - bawaan itu baik tapi dipengaruhi oleh lingkungan yang penuh dengan penyelewengan, kejahatan, korupsi mencuri dan sebagainya, maka anak pasti terpengaruh dengan ke-

adaan tersebut. Demikian pula sebaliknya seandainya - anak mempunyai orang-orang yang baik-baik sedikit ba - nyaknya bakat yang buruk tadi pasti dipengaruhi oleh lingkungan yang baik-baik itu, hal ini sesuai dengan teori ahli ilmu jiwa. J.J. Rousseau dengan Naturalis - me dan juga aliran Empirisme yang dipelopori oleh John Locke dengan teori tabu larasanya, ketiga teori ini - saling pengaruh mempengaruhi, ada kalanya bakat yang ada pada anak, ada kemungkinan tidak berkembang kalau tidak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada diling - kungannya. Demikian pula pengaruh dari lingkungan juga tidak akan dapat berpaedah apabila tidak ada yang menang - gapi didalam jiwa manusia, yang termasuk didalamnya fak - tor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada diluar ma - nusia baik yang hidup maupun yang mati serta jenis ma - kanaan pekerjaan orang tua, hasil-hasil budaya yang ber - sifat materil maupun yang bersifat spritual. Semuanya - itu ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada - didalam lingkungan itu.

B. Aspek-Aspek Kepribadian

Pada uraian yang lalu penulis telah memberikan - pengertian tentang kepribadian yaitu suatu ilmu yang mem - lajari tentang pribadi dan watak seseorang, lewat geja - la-gejala jiwa itu, yang penulis istilahkan dalam penu - lisan ini sebagai aspek-aspek kepribadian.

Sejak dilahirkan setiap orang bertumbuh dan berkembang menurut masa dan irama perkembangan sendiri-sendiri, anak dilahirkan telah membawa daya kemampuan kodrat sendiri yang dikembangkan tumbuhkan lingkungan sendiri pula. Sehingga hasilnya merupakan sesuatu yang kompleks yang seakan-akan tidak seorangpun yang persis sama dengan orang lain dalam hal apapun. Namun demikian diantara manusia yang satu dengan yang lainnya ada pula kesamaannya, misalnya tentang masa-masa yang dilalui sepanjang hidupnya, sejauh mana didalam kehidupan yang normal. Tegasnya setiap manusia akan selalu bersama melewati masa bayi, masa kanak-kanak dari perkembangan selanjutnya, masa anak bertugas mengembangkan diri untuk kehidupan yang bahagia, dan selanjutnya menjadi dewasa bertugas membina keluarga dengan pekerjaan yang dapat mendatangkan hasil guna mempertahankan hidup dan kehidupan selanjutnya, agar didalam pergaulan dengan manusia lainnya mereka dapat hidup dengan tenang, ia harus memiliki pribadi yang baik. Dalam hal inilah kehadiran pendidikan ditengah-tengah masyarakat yaitu agar tanpa kehilangan pribadinya masing-masing usaha semacam itu lah dikembangkan sendiri oleh individu apabila yang bersangkutan tidak ada lagi waktu atau kesanggupan untuk melanjutkan di suatu perguruan.

Sebab pada hakekatnya orang secara kodrat dia akan dibebani untuk membina pribadi anak-anaknya seba-

gai manusia yang bertanggung jawab atas kemaslahatan ia harus lebih dahulu membina diri sendiri, mendidik - diri sendiri, sehingga tingkah laku, perbuatan ucapannya dapat dipergunakan sebagai isi bagi si anak yang - sementara juga si anak, berusaha membina dirinya dengan mempunyai kemampuan meniru.

Adapun yang dilakukan oleh orang tua atau orang-orang ada di sekitarnya, akan mudah ditiru oleh anak-anak. Dengan demikian betapa harus berhati-hatinya orang tua membawa diri didepan anak-anak mereka. Sebab tiap gerak dan langkah ucapannya akan diisikan kedalam kepribadiannya di dalam perkembangan hidupnya. Dalam hal ini - penulis telah mencoba memberikan gambaran tentang menamakan kepribadian didalam jiwa anak sebagai warga yang sedang membangun, setelah mencapai kemerdekaan nasionalnya, bangsa Indonesia telah bertekad melaksanakan pembangunan disegala lapangan lewat pola-pola rencana pembangunan lima tahun. Pembangunan itu meliputi seluruh aspek kebutuhan kehidupan, yang pada umumnya dibedakan - atas dua aspek, aspek material dan aspek spritual keduanya harus ditangani secara keseimbangan

Tujuan pembangunan adalah mencapai kehidupan yang adil dan makmur, berusaha mencapai perdamaian abadi berdasarkan kemerdekaan nasional dan keadilan sosial.

Didalam melaksanakan pembangunan, ini diantara - kedua aspek itu pembangunan dalam lapangan spritual ada

yang paling sukar, oleh karena obyeknya yang abstrak, tetapi hasilnya harus dapat dinyatakan didalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu perbuatan, atau suatu tindakan ataupun suatu kepribadian. Sekalipun hanya secara teoritis dengan tulisan ini, penulis akan menyumbangkan pikirannya tentang bagaimana pembentukan kepribadian Pancasila, dengan melalui Skripsi ini penulis mengharapkan kepada keluarga, para guru atau para pemimpin masyarakat dapat membantu tercapainya pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh tiap individu.

Pelaksanaan penataran Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, tidak lain adalah untuk kepentingan semacam itu pula, sekalipun dilaksanakan hanya serba verbalis seperti usaha-usaha yang telah dilaksanakan oleh lembaga sebelumnya, kepribadian itu bukanlah hanya untuk menjadi kepentingan tiap-tiap individu melainkan adalah untuk kepentingan bangsa dan negara. Sebab demikian menimbulkan aspek positif pula bagi bangsa-bangsa lain seperti apa yang telah dijelaskan diatas mudah-mudahan nanti akan menumbuhkan cara-cara baru yang lebih efektif. Dalam membicarakan dasar-dasar kepribadian Pancasila ini kita juga tidak akan berpendapat bahwa sila-sila dalam Pancasila itu masing-masing berdiri sendiri terpisah - dari satu dengan yang lainnya, melainkan merupakan suatu keseluruhan, kelima mempunyai fungsi yang sama, sekalipun strukturnya nampak adanya perbedaan tertentu.

Kesatuan yang bulat itu, yang merupakan dasar -
kepribadian Pancasila itu ialah :

- Ketuhanan Yang Maha Esa.
- Kemanusiaan yang adil dan beradab
- Persatuan Indonesia
- Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan
dalam permusyawaratan/perwakilan dan
- Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

BAB IV

LINGKUNGAN SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP ASPEK KEPERIBADIAN ANAK DI KECAMATAN SOREANG

A. Lingkungan Rumah Tangga dan Pengaruhnya Terhadap- Aspek Kepribadian Anak

Dalam hal pengaruh yang penulis maksudkan dalam pembahasan Skripsi ini adalah pengaruh positif, yaitu- memberikan motivasi atau dorongan bagi anak-anak dalam rangka mengembangkan aspek kepribadiannya, oleh sebab itu ada tiga lingkungan sosial yang penulis jadikan sebagai wadah pembinaan anak yaitu lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam mengawali pembahasan di sekitar masalah - ini, penulis akan melihat sejauh mana pengaruh lingkungan rumah tangga dalam memberikan dorongan atau motivasi bagi anak-anak dalam mengembangkan aspek kepribadiannya, khususnya anak-anak yang ada di wilayah Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare.

Sebagai landasan dalam pembahasan, maka penulis mengemukakan keadaan orang tua bagi anak-anak yang menjadi respondent dalam pengisian angket, dari 50 orang-anak yang menjadi respondent ternyata sekitar 90 % anak yang masih mempunyai orang tua dalam arti kata orang

tua mereka masih hidup dan selebihnya ada yang sudah mati ayahnya atau ibunya. Untuk jelasnya masalah ini, maka lihat tabel berikut ini :

TABEL VIII
SAYA MASIH MEMPUNYAI..

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Ibu dan bapak (lengkap)	45	90 %
2.	Ibu (piatu)	3	6 %
3.	Bapak (yatim)	2	4 %
4.	-	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data: Angket item no. 3.

Dalam melihat hasil angket lewat tabel tersebut diatas, maka anggota respondent yang terbanyak adalah yang masih hidup orang tuanya, ini termasuk memungkinkan dilihat pengaruh lingkungan sosial rumah tangganya itu didalam membantu pengembangan aspek kepribadian, sebab orang tualah yang menjadi motivator dan pendorong dalam merubah sikap dan mengembangkan kepribadian anak. Hingga sampai sekarang respondent tersebut mengakui bahwa mereka hidup bersama orang tuanya, kecuali ada beberapa saja di antara respondent yang hidup bersama dengan keluarganya yang lain, baik ia bersama mama tirinya ataukah ia bersama dengan bapak tirinya atau familinya dan sebagainya. Untuk jelasnya masalah ini, penulis kemukakan hasil angket berikut ini ;

TABEL IX

SAYA HIDUP BERSAMA DENGAN

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Ibu dan bapak	42	84 %
2.	Ibu tiri	1	2 %
3.	Bapak tiri	-	-
4.	Famili	5	10 %
5.	Orang lain	2	4 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Hasil angket item no. 4

Dengan melihat tabel tersebut diatas, maka di antara 50 orang yang menjadi respondent dalam pengisian angket ternyata terdapat 84 % respondent yang mengakui hidup bersama dengan orang tuanya sekarang ini, yang hidup bersama dengan ibu tirinya hanya 2 %, sedang yang bersama dengan bapak tirinya tidak ada. Sementara terdapat 10 % respondent yang mengakui hidup bersama dengan familinya dan 4 % yang mengakui hidup dengan orang lain yang sama sekali tidak ada hubungannya menufut struktur kekeluargaan. Variasi dari pada tempat tinggal tersebut adalah di sebabkan karena faktor situasi atau nasib anak itu sendiri, utamanya bagi mereka yang tidak punya orang tua, melainkan hanya ibu tiri atau bapak tiri saja. Demikian pula halnya yang hidup bersama orang lain atau famili yang terdekat, ini adalah anak yang datangnya dari luar daerah yang jauh dari kota Kecamatan Soreang untuk melanjutkan studinya,

apa ia pada tingkat pertama atau atas ataukah sekali di perguruan tinggi, anak yang seperti ini terpaksa tinggal bersama famili atau sekaligus orang lain dengan harapan sekolahnya bisa lanjut.

Dari segi keadaan tersebut berarti dari segi pembiayaan maka bagi mereka yang masih hidup orang tuanya, ia tetap mendapatkan biaya dari padanya, dalam arti orang tuanya tetap sebagai penanggung jawab dan pemelihara mereka. Hal ini dapat dibuktikan lewat hasil angket berikut ini :

TABEL X

DARI KECIL HINGGA SEKARANG SAYA DIPELIHARA OLEH

No. ! Respondent	! Frekwensi	! Prosentase
1. ! Keluarga (ibu/bapak)	! 43	! 86 %
2 ! Famili	! 5	! 10 %
3. ! Orang lain	! 2	! 4 %
4. !	! -	! -
J u m l a h	! 50	! 100 %

Sumber data; Angket item no. 5

Dengan melihat hasil angket tersebut diatas maka dapat dipastikan bahwa dari 50 respondent ternyata terdapat 86 % yang mengakui bahwa ia hidup bersama dengan keluarga (ibu dan bapak) dari sejak kecilnya hingga mengisi angket ini ia anak diasuh dan dipelihara oleh orang tua kandungnya sendiri, sedangkan yang hidup dan dipelihara oleh familinya hanya sekitar 10 % yang

mengakuinya diantara 50 Respondent yang ada dan yang hidup didalam keluarga yang tidak punya famili dalam arti hidup bersama, dengan orang lain adalah sekitar 2 orang atau sekitar 4 % saja.

Dari hasil-hasil angket yang penulis kemukakan - lewat tabel diatas maka dapat diperpegangi bahwa landasan untuk mengetahui pengaruh rumah tangga dalam mengembangkan aspek kepribadian anak khususnya di Kecamatan Soreang telah ada, dimana dari respondent telah mengakui bahwa kebanyakan diantara mereka yang hidup bersama dengan orang tua dengan hidup dalam rumah tangganya sendiri, dengan demikian maka dalam proses perkembangan - anak adalah di motivasi sendiri oleh orang tuanya sendiri sebagai pendidik pertama dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak tersebut.

Untuk melalui pembahasan ini secara data kualitas maka penulis akan mengemukakan salah satu hasil wawancara dengan orang tua anak yang ada di Kecamatan Soreang Kodya Pare-Pare, untuk mengetahui cara-cara yang ditempuh orang tua dalam pengembangan aspek kepribadian anak, beliau mengatakan :

Saya mendidik anak-anakku dan sekaligus memeliharanya dengan baik dengan jalan membiasakan mereka untuk melakukan hal-hal yang bersifat baik untuk menjadi bekal di masa hidupnya pada saat mendatang - baik di dunia maupun diakhirat. 1

¹ Drs. Arifin Muhammad, Orang tua anak, Wawancara, tgl. 2 Januari 1988.

Dari hasil wawancara diatas, maka pembagian jalur pengembangan aspek kepribadian anak di Kecamatan Soreang yang di kemukakan di atas adalah merupakan jalur atau metode pembiasaan terhadap hal-hal yang baik melalui pengembangan aspek kognisi, konasi, dan emosi pada diri anak. Dari ketiga aspek inilah yang penulis akan kemukakan dalam kaitannya dengan peranan rumah tangga untuk mengembangkan aspek kepribadian anak tersebut.

Aspek kognisi disini merupakankunci untuk menerima segala peristiwa yang ada diluar dirinya, namun aspek-aspek kognisi ini pula yang akan melahirkan cita dengan kata lain dari aspek kognisi inilah maka lahir-lah kecerdasan seseorang. Dalamhubungannya dengan peranan rumah tangga di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare untuk mengembangkan aspek kepribadian anak, maka dibawa ini penulis akan mengemukakan hasil angket lewat tabel berikut ini :

TABEL XI
KESIBUKAN SAYA DIRUMAH ADALAH

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Belajar dan bermain	4	8 %
2.	Bekerja dan bermain	-	-
3.	Bekerja dan belajar	46	92 %
4.	-	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Angket item no. 9

Pernyataan respondent diatas yang paling banyak adalah yang mengakui bahwa pekerjaan mereka atau kegiatan dirumah adalah menyangkut dua pola pokok yaitu belajar dan bermain serta belajar dan bekerja. Jumlah yang paling banyak mengakui kesibukan di rumah adalah sibuk dengan kegiatan belajar dan bekerja, ini diakui oleh sejumlah 46 respondent atau 92 % dari respondent yang ada sementara yang mengakui tentang kesibukannya dengan kegiatan belajar dan bermain adalah sejumlah 4 orang atau 8 %.

Namun yang perlu diketahui bahwa aktivitas mereka dirumah tangganya masing-masing adalah merupakan salah satu jalan dalam pengembangan aspek kepribadian anak.

Dalam hal belajar sebagai bagian hal yang sangat penting dari aspek kognisi untuk melahirkan kepribadian anak, maka peranan keluarga sangat membantu mereka. Hal tersebut telah diakui para respondent pada pengisian angket yang penulis telah bagikan kepadanya :

TABEL XII
ORANG TUA SAYA MEMBERIKAN BIMBINGAN DALAM
MENYELESAIKAN PEKERJAAN RUMAH

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Selalu	22	54 %
2.	Kadang-kadang	25	50 %
3.	Tidak pernah	3	6 %
	Jumlah	50	100 %

Sumber data; Hasil angket item no. 15.

Dengan melihat tabel diatas, ternyata terdapat 25 orang atau 50 % yang mengakui bahwa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah kadang-kadang dibantu oleh -- orang tuanya, ini terlihat dalam tabel tersebut diatas, disebabkan oleh pendidikan orang tuanya, dimana orang tua mereka ada yang tidak berpendidikan, sementara -- yang mengakui bahwa ia selalu membantu anaknya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah ternyata hanya 22 respondent atau 44 % disamping itu ada pula yang tidak pernah sama sekali memberikan bimbingan didalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Jadi dalam membantu pengembangan aspek-aspek kepribadian anak utamanya yang ada kaitannya dengan aspek kognisi, maka anak sangat ditentukan oleh pendidikan orang tuanya. Dari itulah maka penulis menganggap perlu mengemukakan tingkat pendidikan orang tua mereka. Untuk jelasnya lihat tabel berikut ini :

TABEL XIII
PENDIDIKAN BAPAK SAYA

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Sarjana	4 org	8 %
2.	SMTA/SMTP	25 org	50 %
3.	Sekolah dasar	10 org	20 %
4.	Tidak tamat	11 org	22 %
Jumlah		50 org	100 %

Sumber data; Angket item 6.

Dengan melihat tabel diatas ternyata yang tamat orang tuanya menjadi Sarjana Muda hanya 4 orang dan - yang tamat SMTA dan SMTP adalah sebanyak 25 orang jadi jumlah orang tua yang bisa membantu anak-anaknya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah adalah sebanyak 29 orang Untuk lebih jelasnya masalah ini penulis melihat tingkat pendidikan ibu mereka :

TABEL XIV
PENDIDIKAN IBU SAYA

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Sarjana	-	-
2.	SMTA/SMTP	23 orang!	46 %
3.	Sekolah dasar	20 orang!	40 %
4.	Tidak tahu	7 orang!	14 %
Jumlah		50 orang!	100 %

Sumber data; Angket item 7.

Dengan melihat tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan orang tua mereka baik ayahnya maupun ibunya, maka dalam hal membimbing anak-anak mereka untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, sudah barang tentu - mengalami hambatan bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang sesuai dengan tingkat pendidikan anaknya Jadi peranan rumah tangga dalam mengembangkan aspek kepribadian anak, utamanya yang ada sangkut pautnya dengan pekerjaan rumah adalah sangat tergantung pada tingkat pendidikan yang di milikinya, akan tetapi anak-anak

menghadapi beberapa masalah yang sulit diselesaikan - dari sekolah selalu mendapat bimbingan dari orang tuanya, utamanya yang memiliki pengetahuan orang tuanya - yang mengetahui persoalan yang sulit diselesaikan itu. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan anak-anak tentang sikap mereka dalam memecahkan masalah yang sulit.

TABEL XV

PERSOALAN YANG SULIT SAYA PECAHKAN MAKA :

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Saya tanyakan kepada orang tua.	32	64 %
2.	Tidak pernah saya tau nyatakan	4	8 %
3.	Sering saya tanyakan!	14	28 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data: Angket item 15..

Dengan melihat tabel diatas, maka jelas bahwa - yang menjadi peletak dasar pendidikan pada anak adalah rumah tangga yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan aspek kepribadian anak, adapun bantuan yang diberikan kepada anak-anak di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare. Dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sekolah adalah merupakan bantuan kepribadian bagi anak dalam menyelesaikan permasalahannya.

Sedangkan bantuan/peranan keluarga dalam pengembangan aspek emosi anak sebagai salah satu aspek yang

akan menanamkan perasaan pada jiwa anak, baik rasa sosial, rasa agama, keindahan dan lain-lain. Kesemuanya itu didapatkan anak-anak pertama dan utama dari lingkungan rumah tangga di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare, untuk pengembangan aspek kepribadian anak maka penulis mengemukakan hasil angket sebagai berikut :

TABEL XVI
PADA WAKTU SHALAT

No.	Responen	Frekwensi	Prosentase
1.	Selalu berjamaah	21	42 %
2.	Kadang-kadang saja	26	52 %
3.	Tidak pernah	3	6 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Angket item 13.

Apabila kita melihat hasil angket diatas, maka yang paling banyak ialah kadang-kadang saja, berjamaah yaitu sebanyak 26 orang atau 52 % sedang yang aktif berjamaah hanya sekitar 21 orang atau 42 % sedangkan yang tidak pernah sama sekali berjamaah hanya sekitar 3 orang atau 6 % maka didalam pembinaan orang tua terhadap anak-anaknya dalam menanamkan rasa imanilah pada anak untuk mengembangkan kepribadiannya, serta rasa cinta terhadap agamanya (rasa ketuhanan) dan disamping itu juga merupakan pencerminan tentang rasa sosial bagi anak untuk -
pakin pencerminan
toleransi pada manusia lainnya. Oleh sebab itu dalam mem

bina potensi sosial anak maka para keluarga apabila - makan selalu bama-sama dengan anak-anaknya. Hal ter - sebut dinyatakan oleh para respondent dalam pengisian angket, untuk jelasnya maka lihat tabel berikut ini :

TABEL XVII
PADA WAKTU MAKAN

No.	Respondent	Frekuensi	Prosentase
1.	Selalu makan bersama	30	60 %
2.	Kadang-kadang saja	17	34 %
3.	Makan sendiri	3	6 %
4.	-	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data : Angket item 12

Dengan melihat tabel diatas, maka dapat dipastikan bahwa dari 50 respondent maka yang mengakui selalu makan bersama dengan keluarganya sejumlah 30 orang atau 60 % ini berarti lebih dari seperdua respondens yang selalu mendapatkan bimbingan sosial cara hidup berdampingan, sebab selalu makan bersama orang tua adalah pencerminan dari pembinaan rasa sosial yang tumbuh dalam diri anak-anak.

Dalam pengembangan aspek konosi atau karsa, maka lingkungan rumah tangga di Kecamatan Soreang dalam membantu anak-anaknya, telah tercermin dengan usaha-usaha yang baik dan motivasi yang baik, ini demi meningkat

kan kemauan anak-anak dalam melaksanakan cita-citanya. Hal tersebut dikemukakan oleh seorang anak yang berhasil meraih sebagai siswa teladan pada SMP II kelas II di Pare-Pare, dia mengatakan :

Saya belajar di rumah atas bantuan orang tua dan mereka membuatkan jadwal belajar. Hal tersebut menambah kedisiplinan belajar bagi saya, sehingga jadwal tersebut betul-betul saya indahkan dan hasilnya saya mendapatkan rengking di kelas saya.²

Deri hasil pernyataan tersebut menandakan bahwa kedisiplinan dan ketaatan serta kerajinan belajar adalah membuat keberhasilan dalam belajar (sekolah) untuk jelasnya lihat tabel berikut ini :

TABEL XVIII

BILA SAYA TIDAK BELAJAR DI RUMAH
MAKA ORANG TUA SAYA

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Selalu menyuruh	20	40 %
2.	Kadang-kadang menasehati	30	60 %
3.	Tidak mengacukan	-	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data: Angket item 17.

Dengan melihat tabel dan hasil wawancara diatas, maka penulis yakin bahwa dalam pengembangan hasrat/kemauan anak, maka diperlukan kerja sama orang tua dan orang dewasa lainnya, demikian pula keluarga dalam mena

²Syarif, Siswa teladan Kelas II SMP 2, Pare-Pare, Wawancara, pada tanggal, 10 Januari. 1988.

namkan nilai-nilai pada anak-anaknya, baik dalam bentuk pergaulan dengan orang tuanya, di mana anak-anak harus menghormati orang tuanya, namun pergaulan mereka tetap akrab. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan respondent di bawah ini :

TABEL XIX

PERGAULAN DALAM KELUARGA

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Akrab	33	66 %
2.	Blasa-biasa saja	17	34 %
3.	Kadang-kadang akrab	-	-
4.	Tidak tahu	-	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data: Angket item 10.

Dengan pergaulan yang akrab dalam lingkungan rumah tangga akan memberikan sugesti kepada anak-anak dalam mencintai dirinya sekaligus mencintai orang tuanya. Dalam pergaulan yang akrab, maka sepantasnya jika orang tua bertindak sebagai pendidik, sebab pendidik yang berhasil adalah yang akrab dengan anak didiknya dengan tali perhubungan yang erat, antara orang tua dan anak-anak, maka kasih sayang antara keduanya terjalin dengan baik, hal ini akan menimbulkan kesan bagi orang tua dalam memberikan anaknya untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan yang dapat mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya. Dalam kaitannya dengan keadaan atau perhatian -

orang tua terhadap keadaan anak-anaknya, baik menyangkut keadaan sekolahnya, untuk jelasnya masalah ini, maka penulis mengemukakan hasil angket berikut ini :

TABEL XX
BILA SAYA TIDAK SEGERA KESEKOLAH
MAKA ORANG TUA SAYA:

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Menyuruh cepat-cepat	46	82 %
2.	Diam saja	4	8 %
3.	0	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Angket item 19

Dengan melihat tabel diatas motivasi orang tua dalam memberikan dorongan anak-anaknya untuk sekolah adalah merupakan bantuan kepada anak-anak untuk menyelesaikan keinginan, dan kemauannya, dimana hasil angket tersebut menunjukkan bahwa 46 respondens yang mengakui selalu mendapatkan perhatian dari orang tuanya tentang waktu yang dipergunakan, pada waktu berangkat kesekolah, dan yang mengakui bahwa orang tuanya diam saja bila mereka terlambat kesekolah adalah 4 orang dan selebihnya mengisi jawaban yang kosong dengan penulis kadang-kadang disuruh cepat dan kadang tidak.

Untuk membuktikan uraian tersebut, maka penulis akan mengemukakan salah satu hasil angket tentang sikap orang tua mereka jika pulang dari sekolah. Hal ini menyangkut

perhatian orang tua mereka terhadap pelajaran-pelajaran anak-anaknya, untuk jelasnya masalah ini maka penulis akan mengemukakan dua hasil angket yaitu menyangkut keadaaan pelajaran anak-anak di sekolah dan sikap orang tua bila mereka tidak belajar di rumah.

TABEL XXI

SETIAP HARI SETELAH SAYA PULANG DARI
SEKOLAH BAPAK / IBU SAYA:

No.	Respondentanya	! Frekwensi!	Prosentase
1.	Selalu menanyakan tentang saya di sekolah.	12	24 %
2.	Kadang-kadang menanyakan.	35	70 %
3.	Tidak pernah menanyakan!	3	6 %
4.	-	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Angket item 14.

Dengan sikap orang tua untuk menanyakan tentang pelajaran anak-anaknya di sekolah adalah merupakan salah satu aspek terpenting dalam mengembangkan kemauan anak-anak dan termasuk memberikan dorongan dalam lebih giat lagi belajar walaupun tabel diatas hanya menunjukkan 12 orang atau sekitar 24 % saja yang mengakui selalu orang tuanya menanyakan pelajarannya di sekolah, dan yang mengakui kadang-kadang saja menanyakan sesuai dengan hasil angket diatas ternyata lebih banyak dari pa

da yang selalu menanyakan tentang pelajaran anak-anaknya di sekolah yaitu sekitar 35 orang atau hanya 70 % saja, sedangkan yang mengakui tidak pernah mendapatkan pertanyaan dari orang tuanya hanya 3 orang atau 6 % akan tetapi yang pasti bahwa sikap orang itu adalah jaminan semangat bagi anak untuk lebih giat belajar lagi dan - berhati-hati di sekolahnya.

TABEL XXII

SAYA BELAJAR DIRUMAH

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Diruang tamu	15	30 %
2.	Di meja makan	5	10 %
3.	Di kamar sendiri	30	60 %
4.	-	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data: Angket item 18.

Dengan melihat tabel diatas, maka keluarga peletak dasar dalam pendidikan pada anak-anaknya, sekaligus memegang peranan dalam menyediakan pasilitas belajar, - (meja, kursi) tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah respondent yang mengakui bahwa 30 orang yang belajar dikamarnya sendiri, ini berarti kamar tersebut mempunyai - fungsi ganda disamping tempat tidur juga tempat belajar sedangkan yang belajar pada ruang tamu 15 orang atau sekitar 30 % dan ada yang lebih para lagi yaitu yang -

belajar di kamar makan sebanyak 5 orang atau sekitar 10 % saja.

Dari uraian-uraian penulis tentang pengaruh lingkungan keluarga dalam mengembangkan aspek kepribadian anak-anak, maka dapat dipastikan bahwa pengaruh tersebut sangat tergantung pada kondisi rumah tangga, baik dari segi tingkat pendidikan orang tuanya maupun dari kemampuan ekonominya. Untuk jelasnya masalah ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa wawancara dengan orang tua di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare.

1. Menurut H. Ambo Angka bahwa;

Dalam mendidik anak-anaknya ia selalu mendampingi - nginya sehingga setiap anak mengalami kesulitan selalu saya membantunya dan berusaha menyediakan fasilitas yang ada hubungannya dengan pelajarannya.³

Ini adalah orang tua yang berhasil dalam membantu anaknya untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya. Sebab memang dia mengetahui setiap kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya dalam menuntut ilmu pengetahuan dan selalu mendampingi anak-anaknya dalam proses belajar. Sedangkan anaknya yang selalu sukses dalam pelajarannya penulis temui dia mengatakan ;

Orang tua bagi saya adalah guru yang pertama dimana setiap waktu dapat memberikan pendidikan dan bimbingan olehnya itu saya sangat menghormatinya-orang tuaku dan mengikuti perintahnya sepanjang perintahnya itu untuk kebaikan saya kelak. 4

³H. Ambo Angka, orang tua yang mendidik anaknya dengan baik, Wawancara, pada tgl. 11 Pebruari 1988

⁴Surianti, anaknya H. Ambo Angka, Wawancara, pada tgl. 13 Pabruari 1988.

Dengan demikian maka jelas diperlukan kewibawaan orang tua dalam mengembangkan segala aspek kepribadian anak, sebab manakala tidak ada kewibawaan, maka mustahil anak dapat mengerjakan segala perintah orang tuanya.

2. Menurut Hamzah bahwa ;

Saya mendidik anak-anak saya itu dengan memberikan kebebasan tersendiri untuk berbuat, saya tidak pernah memperhatikan apa yang dia perbuat baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan begitu pula di lingkungan keluarga. 5

Sikap orang tua diatas, adalah merupakan sikap-acuh tak acuh sehingga aspek kepribadian anaknya berkembang tidak terkontrol menyebabkan dia gagal dalam pelajaran disekolah dan gagal membentuk psikologinya, untuk itu penulis menemui anaknya di sekolah dan mewawancarainya, dia mengatakan :

Orang tua saya dalam setiap harinya tak pernah menanyakan tentang keadaan saya, saya bebas melakukan apa saja yang saya ingini, karena orang tua saya jarang tinggal di rumah dalam setiapharinya.6

Dari hasil wawancara tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengaruh keluarga dalam pengembangan aspek-aspek kepribadian anak adalah sangat tergantung dari sikap orang tua dalam memperhatikan keadaan anak-anaknya, baik pengaruhnya terhadap aspek kognisi, konasi maupun emosi.

⁵Hamzah, orang tua yang acuh tak acuh pada pendidikan anak-anaknya, Wawancara, pada tanggal 14- 2-1988

⁶Amirullah, anak dari Hamzah, Wawancara, pada tanggal, 15 Pebruari1988.

B. Lingkungan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian anak

Setelah penulis mengemukakan pengaruh lingkungan rumah tangga dalam mengembangkan aspek kepribadian anak, sebagai pendidik yang pertama dan utama, namun tidak semua lingkungan sosial rumah tangga di Kecamatan Soreang yang dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Maka pembahasan ini selanjutnya adalah menyangkut lingkungan sosial sekolah sebagai lembaga formal yang berfungsi melanjutkan pengaruh keluarga dalam mengembangkan aspek kepribadian anak.

Lingkungan sosial sekolah adalah sebagai tangga kedua dari lingkungan sosial rumah tangga dalam membantu anak mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya, akan tetapi tidak dapat disangkal bahwa lingkungan sosial sekolah dalam mengembangkan aspek kepribadian anak banyak banyak dititip beratkan pada aspek kognisi dalam rangka membentuk cipta anak-anak sehingga memiliki kecerdasan, namun bukan berarti tidak mempunyai fungsi dalam mengembangkan aspek emosi dan konasi anak-anak yang ada di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare.

Sehubungan dengan pengembangan aspek kepribadian anak di Kecamatan- Soreang maka lingkungan sosial sekolah mempunyai pengaruh sebagai berikut ;

Dalam aspek kognisi untuk mengembangkan cipta -

anak-anak demi menciptakan anak didik yang tinggi kecerdasannya maka mutlak sekolah mempunyai peranan penting, hal ini dapat dilihat dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru di sekolah lanjutan pertama yang ada di Kecamatan Soreang tersebut.

1. Menurut Kepala SMP Negeri 2 Pare-Pare bahwa :

Dilingkungan sekolah pendidikan yang diberikan adalah terarah dan berencana, sehingga semua aspek kepribadian mendapat perhatian dan merupakan kelanjutan dari pendidikan di lingkungan rumah tangga.⁷

Dari wawancara tersebut, maka penulis dapat mengemukakan bahwa kepala sekolah tersebut mengakui bahwa lingkungan sosial sekolah mempunyai pengaruh dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak namun dia mengakui bahwa lingkungan sekolah hanya merupakan lanjutan dari pendidikan di lingkungan rumah tangga.

Dalam menganalisa pengaruh lingkungan sekolah sebagai lingkungan mempunyai pengaruh terhadap pengembangan aspek kognisi, maka lebih lanjut penulis menganalisisnya dengan menghubungkan pengaruh lingkungan rumah tangga dalam mengembangkan aspek kepribadian anak di Kecamatan Soreang, sebab tidak dapat disangkal bahwa pendidikan rumah tangga adalah dilanjutkan oleh tingkat sekolah, olehnya itu penulis akan mengemukakan beberapa hasil wawancara penulis dengan siswa-siswa yang berdomisili di Kecamatan Soreang, di mana siswa-siswa tersebut mempunyai

⁷M. Galib Syamsi BA, Kepala. SMP Neg. 2 Pare-Pare Wawancara, tgl. 11 Februari 1988.

reputasi yang tinggi di lingkungan sekolah.

Orang tua saya selalu memeriksa hasil-hasil pekerjaan saya di sekolah dan bila ada yang tidak memuaskan, maka orang tua mengerjakan sampai saya mengetahui.⁸

Dengan demikian maka orang tua dalam mengembangkan aspek kepribadian anak, yakni meningkatkan kecerdasan anak, jika landasan pengembangan aspek kejiwaan anak yang diterimanya dalam rumah tangganya kurang menunjukkan, maka sudah pasti perkembangan aspek kepribadian dalam lingkungan sekolah kurang sempurna pula.

Dengan melihat pernyataan tersebut diatas, maka ada siswa yang mengakui bahwa karena adanya bantuan dari gurunya sehingga peningkatan pengembangan aspek kepribadian anak dengan melalui lingkungan sosial sangat mempunyai pengaruh, namun apa yang penulis kemukakan diatas merupakan tugas yang mutlak dilaksanakan oleh guru dalam arti masih bersifat kurikuler.

Sedangkan dalam pengembangan aspek konasi dan emosi adalah merupakan titik perhatian sekolah yang disinyalir lewat kegiatan belajar, mengajar dalam lingkungan kelas dan kegiatan yang ada di luar kurikuler. Sama seperti pengembangan aspek kognisi tadi dimana pengembangannya juga dilakukan lewat intra kurikuler. Pengembangan aspek konasi dan emosi inilah yang paling banyak penulis ungkapkan dalam pembahasan ini, sebab masalah -

⁸Sanawati, Siswa SMP 2 Pare-Pare, Wawancara, pada tanggal, 16 Prbruari 1988

pengembangan aspek konasi adalah tugas pokok lembaga formal di seluruh nusantara. Walaupun demikian penulis juga akan mengemukakan beberapa fasilitas yang menyangkut pengembangan aspek kognisi dilingkungan sosial pendidikan pada tingkat sekolah lanjutan pertama di Kecamatan Soreang Kotamadya Paré-Paré.

TABEL XXIII

SAYA MEMPUNYAI PERPUSTAKAAN

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	1 - 4 kali sebulan	27	54 %
2.	5 - 8 kali sebulan	10	20 %
3.	9 - 11 sebulan	5	10 %
4.	setiap hari	5	10 %
5.	Tidak pernah	3	6 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data: Angket item no. 24

Dengan melihat bahwa frekwensi dari respondent yang berminat untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan adalah cukup banyak, olehnya di perlukan fasilitas buku yang lebih banyak lagi hanya saja respondent yang mengakui bahwa setiap harinya masuk perpustakaan hanya 5 orang atau hanya 10 %

Namun secara pasti dari 50 respondent hanya 3 orang yang menyatakan tidak pernah mengunjungi perpustakaan, sedangkan yang lainnya mengunjungi perpustakaan dengan frekwensi yang berbeda-beda.

Dalam hal olahraga, sebagai sarana yang dapat mengembangkan minat anak-anak, maka dilingkungan sosial - pendidikan tingkat pertama telah tersedia beberapa fasilitas cabang olahraga, seperti Volly, sepak bola, Tak row, tennis meja, untuk mengetahui bagaimana peranan fasilitas tersebut dalam mengembangkan aspek kepribadian anak maka dibawah ini penulis mengemukakan hasil wawancara dengan guru olahraga di sekolah tersebut.

Para siswa telah mendapatkan kesempatan olahraga - dalam setiap minggunya, dimana jadwal olahraga itu dibagi menurut kelas, dan dibina siswa-siswa itu - sesuai dengan minatnya pada cabang olahraga yang di sukainya. ⁹

Dengan demikian, maka pengembangan emosi si anak yang mengarah kepada kesenian olahraga telah dilaksanakan oleh lingkungan sosial sekolah yang ada di Kecamatan Soreang utamanya di SMP Negeri yang penulis jadikan titik perhatian dalam penelitian.

Pada uraian diatas, penulis telah menganalisa tentang sekolah dalam menyediakan fasilitas yang dapat menyediakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pengembangan aspek kepribadian anak didiknya, maka pembahasan selanjutnya adalah menyangkut pengembangan aspek sosial anak-anak sebagai bagian dari aspek kepribadiannya olehnya itu penulis kemukakan hasil angket tentang pergaulan mereka di sekolah.

⁹Halwiyah, Guru Olahraga, pada SMP Negeri 6 Pare-Pare, Wawancara, pada tanggal, 25 Januari 1988

TABEL XXIV

SEKOLAH SAYA MEMPUNYAI:

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Banyak teman	45	90 %
2.	Kurang teman	5	10 %
3.	Tidak punya teman	-	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Angket item no. 20

Dari 50 respondent ternyata yang mengakui bahwa hubungan dengan teman-temannya renggang, namun ada yang mengakui bahwa teman-teman yang khusus, hubungannya renggang, ini adalah faktor emosi dan mengarah kepada kebencian, khusus dalam pergaulan di mana mereka ada yang akrab dan ada yang biasa-biasa saja, maka bagaimana tentang tukar pikiran (pendapat) di kalangan mereka ternyata hal tersebut dapat di gunakan dengan sebaik-baiknya, lihat tabel berikut ini :

TABEL XXV

DALAM PERGAULAN SAYA DENGAN TEMAN-TEMAN

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Sering bertukar pikiran tentang pelajaran.	20	40 %
2.	Biasa bertukar pikiran.	30	60 %
3.	Tidak pernah bertukar pikiran.	-	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Angket item no. 22.

Jadi adanya pergaulan dikalangan mereka di sekolah akan membawa dua pengembangan aspek kepribadian - anak yaitu aspek emosi dalam arti sosial masyarakat, - dan pengembangan aspek berpikir mereka dengan saling - tukar menukar pikiran antara satu dengan yang lainnya, maka disinilah diperlukan pendidik yang mampu mengetahui setiap permasalahan yang mereka pecahkan, lihat - pernyataan siswa tentang sikap mereka bila menghadapi permasalahan yang mereka tidak bisa pecahkan.

TABEL XXVI

BILA ADA MATA PELAJARAN YANG SULIT

No. ! Respondent	! Frekwansi!	Prosentase
1. ! Menanyakan kepada guru yang bersangkutan.	! 40	! 80 %
2. ! Menanyakan kepada teman-teman.	! 7	! 14 %
3. ! Diam-diam	! 3	! 6 %
J u m l a h	! 50	! 100 %

Sumber data: Angket item no. 30

Jadi perhubungan antara siswa-siswa dengan gurunya bersifat akrab sangat menguntungkan anak didik dalam perkembangannya, disamping pergaulan yang akrab antara teman-temannya adalah merupakan motivasi dalam bertukar pikiran, tentang pelajaran-pelajaran mereka.

Oleh karena dilingkungan sekolah telah diberikan kepercayaan para siswa untuk memimpin teman-temannya, -

maka dalam kepengurusannya yang dikenal dengan istilah OSIS dimana para siswa telah mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan bakat kepemimpinannya, olehnya itu diantara respondent yang penulis jadikan sampling pppulasi ini, lihat tabel di bawah ini :

TABEL XXVII

SAYA DISEKOLAH TERMASUK

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Pengurus OSIS	5	10 %
2.	Anggota biasa	40	80 %
3.	Tidak tahu	5	10 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Angket item no. 26

Dalam kepengurusan OSIS maka siswa-siswa menjadi respondent penulis, ada yang termasuk unsur ketua dan ada yang termasuk unsur anggota biasa, bahkan ada yang tidak termasuk pengurus, untuk jelasnya hal tersebut lihat tabel dibawah ini :

TABEL XXVIII

DALAM PENGURUSAN OSIS SAYA SEBAGAI

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Unsur ketua	7	14 %
2.	Unsur sekretaris	35	70 %
3.	Anggota pengurus	8	16 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data; angket item no. 27

Demikian pula dalam kegiatan pramuka di sekolah masing-masing, dimana ada yang termasuk anggota pramuka dan ada tidak termasuk tapi hanya anggota biasa saja, namun dalam kegiatan pramuka mereka juga selalu aktif, hal ini dapat dilihat pada pengisian angket yang menyangkut kegiatan pramuka pada tabel dibawah ini :

TABEL XXIX

SAYA DI SEKOLAH TERMASUK

No.	Responen	Frkwensi	Prosentase
1.	Pengurus pramuka	5	10 %
2.	Anggota pramuka	20	40 %
3.	Tidak termasuk anggota pramuka.	25	50 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Angket item no. 31

Dengan melihat tabel tersebut diatas, ternyata - diantara 50 orang respondent terdapat 25 orang atau 50 % respondent yang mengakui bahwa ia tidak tergolong sebagai pengurus atau anggota pramuka melainkan ia hanya sebagai siswa biasa. Sementara terdapat 20 orang atau 40 % yang mengakui terlibat sebagai anggota pramuka dan aktif dalam setiap kegiatan kepramukaan dan hanya 5 - orang atau 10 % diantara pespondent yang ada mengakui - menjadi p engurus dalam organisasi kepramukaan tersebut. Namun bagi mereka yang tidak termasuk anggota pramuka - bukan berarti mereka tidak ikut sertakandalam kegiatan

Pramuka sebab di SMP Negeri dan di Tsanawiyah Negeri serta di sekolah swasta lainnya seperti Tsanawiyah/Aliyah DDI, SMP/SMA Muhammadiyah dan sebagainya, khususnya sekolah yang ada di Kecamatan Soreang, semuanya siswa diwajibkan memiliki pakaian pramuka sebagai salah satu pakaian seragam selain dari pada pakaian seragam lainnya. Namun sewaktu-waktu di pakai, tapi itu mencerminkan bahwa semua siswa adalah turut terlibat didalam kegiatan pramuka yang di laksanakan di sekolahnya masing-masing, menurut salah seorang guru SMP Negeri 2 Pare-Pare, menjelaskan bahwa :

Kegiatan pramuka yang dilakukannya itu, semua siswa ikut serta di dalamnya, hanya saja kegiatan itu kita bagi tiap kelas dan diberi waktu-waktu yang tertentu, dengan harapan bahwa dengan latihan yang dilakukan itu, baik yang berbentuk kemah atau yang lainnya, anak dapat menyadari dan mempunyai rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitarnya, sebagai realisasi sifat kepribadian yang dimilikinya, 10.

Untuk lebih memperkuat wawancara tersebut, maka penulis kaitkan dengan hasil angket berikut ini, dimana para respondent mengakui, dimana dalam kegiatan pramuka mereka sementara ikut untuk jelasnya lihat tabel berikut ini :

¹⁰ Abd. Rahman BA, Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, Pare-Pare, Wawancara, pada tanggal, 12 Januari 1988.

TABEL XXX

SAYA SELALU MENGIKUTI KEGIATAN PRAMUKA

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Selalu mengikuti kegiatan Pramuka.	15	30 %
2.	Kadang-kadang saja.	19	38 %
3.	Tidak pernah	16	32 %
4.	Tidak tahu	-	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Angket item 32

Dari hasil angket tersebut diatas, dapat dipahami bahwa setiap sekolah yang ada di Kotamadya Pare-Pare khususnya di Kecamatan Soreang, telah membina pramuka dengan mengikut sertakan siswanya, pada kegiatan tersebut di waktu-waktu yang tertentu, namun terlihat didalam tabel tersebut diatas, terdapat 32 % diantara respondent yang mengakui tidak pernah ikut dalam kegiatan pramuka dan 38 % yang kadang-kadang dan 30 % yang selalu aktif. Dengan adanya jawaban respondent tersebut, menandakan bahwa semua siswa adalah turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan pramuka yang dilaksanakan di sekolahnya.

Dari uraian-uraian diatas dapatlah di pahami bahwa pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap pengembangan aspek kepribadian anak sesuai dengan dasar yang telah diletakkan oleh lingkungan rumah tangga, baik aspek sosiologis maupun aspek psikologis dalam mengem-

bangkan aspek kepribadian anak itu sendiri, maka antara sekolah dan rumah tangga mempunyai saling topan menopang di rumah tangga sebagai p eletak dasar pertama, kemudi-an sekolah lebih mengembangkan potensi yang ada pada - anak itu sendiri, orang tua yang mendidik dan melatih - serta menanamkan sifat kepribadian anak sedang di seko-lah guru yang melanjutkan pembinaan tersebut, dalam ar-ti kata kedua lingkungan tersebut mempunyai peranan atau andik yang sangat tinggi nilainya dalam membentuk kepri-badian anak, khususnya anak-anak yang ada di wilayah Ke-camatan Soreang Kotamadya Pare-Pare.

C. Lingkungan Masyarakat dan Pengaruhnya Terhadap Aspek Kepribadian Anak

Setelah anak melalui lingkungan rumah tangga dan lingkungan sekolah sebagai lembaga sosial yang mampu mem-pengaruhi proses perkembangan aspek kepribadian anak, - maka lingkungan masyarakat juga termasuk lingkungan so-sial yang ketiga dan ikut serta dalam membentuk kepriba-dian anak-anak. Demikian pula di Kecamatan Soreang, di-mana sarana dalam lingkungan masyarakat di Kecamatan ter-sebut terdap at beberapa sarana-sarana yang memungkinkan pengembangan aspek kepribadian anak, maka untuk jelasnya berikut ini penulis kemukakan beberapa hasil wawancara-dengan beberapa aparat pemerintah setempat.

Departemen Agama dalam menyediakan sarana pembi-

naan anak-anak adalah ;

1. Membentuk pengajian dasar pada tiap-tiap masjid dalam setiap lingkungan dan RW.
2. Melaksanakan musabaqah secara bergilir pada tiap Kelurahan.
3. Sewaktu-waktu melaksanakan seni lembah da'wah dan vestifal qashidah rebana di kalangan anak-anak remaja.
4. Mengaktifkan kegiatan organisasi-organisasi Islam
5. Membentuk remaja mesjid pada setiap mesjid.
6. Membentuk kelompok-kelompok harisan dan sebagainya. 11

Dengan melihat pasilitas yang telah di sediakan diatas oleh aparat pemerintah Depag dalam hal ini Ka. KUA Kecamatan Soreang, adalah mencakup seluruh anak-anak di Kecamatan Soreang, baik yang mereka masih sekolah maupun yang gelah putus sekolah, sedangkan dari pihak aparat pemerintah Kelurahan Soreang mengatakan bahwa :

Salah satu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh pemerintah sekarang ini khususnya di wilayah Kecamatan Soreang dalam membina anak-anak adalah membentuk kelompok-kelompok organisasi atau kelompok kejar belajar disetiap kelurahan guna menanggulangi para anak-anak yang putus sekolah di lingkungan lembaga. 12.

Dari usaha atau kegiatan yang dilakukan diatas, maka dapat dipahami bahwa pengaruh lingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosial di Kecamatan Soreang telah terlibat semua unsur departemen.

Untuk membentuk hal tersebut, maka penulis mengadakan observasi pada setiap kelurahan dalam mengetahui lebih dekat tentang masalah sarana tersebut. Dalam obser

11 Abd. Rahman BA, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang, Wawancara, tgl. 12 Januari 1988

12 Umar T BA, Kepala Kelurahan Wt. Soreang, Wawancara, tgl. 14 Januari 1988.

vasi penulis ternyata memang ada sarana yang telah di bentuk dan sementara menjalankan tugas-tugasnya, hanya saja jumlah mesjid yang mempunyai pengurus remaja, yang biasa di sebut remaja mesjid masih kurang, bahkan remaja mesjid yang ada juga kurang menfungsikan dirinya.

Dalam memungsikan dan mengaktifkan organisasi yang ada, maka penulis mewawancarai kepala Kelurahan Lakessi, Kecamatan Soreang, beliau mengatakan :

Organisasi di fungsikan dalam bentuk kegiatan kerja gotong royong dan mengaktifkan kegiatan olah raga serta mengadakan pembinaan agar di kalangan mereka baik dalam bentuk ceramah agama maupun dalam bentuk pengajaran. 13

Sedang menurut Bapak Kepala Kelurahan Ujung Baru Kecamatan Soreang mengungkapkan pula bahwa :

Salah satu aktifitas pemerintah dalam pembinaan anak-anak atau remaja, adalah membina mereka lewat wadah-wadah organisasi serta mengikutsertakan mereka dalam berbagai macam kegiatan yang membawa dampak positif terhadap perkembangannya seperti kegiatan olahraga latihan kader dan sebagainya. 14.

Lain halnya yang dikatakan oleh Kepala Pemerintahan Kecamatan Soreang, bahwa dalam menyediakan sarana untuk mengembangkan aspek kepribadian anak adalah

¹³ H. Amiruddin Ngewa, Kepala Kelurahan Lakessi, Wawancara, tgl. 14 Januari 1988

¹⁴ Andi Abdullah M. Kepala Kelurahan Ujung Baru, Wawancara, tgl. 14 Januari 1988.

dengan jalan melibatkan atau mengaktifkan anak-anak pada kegiatan.

1. Pertanian/perkebunan
2. Peternakan.
3. Pertukangan/perbengkelan
4. Keterampilan khusus bagi wanita, seperti jahit menjahit, masak memasak, menghias diri dan sebagainya.
5. Berolah raga dan sebagainya. 15

Dari hasil wawancara diatas maka lebih jelas - bahwa yang sangat penting dalam mengembangkan aspek kepribadian anak baik dalam artispikap, dan tingkah laku anak itu sendiri, maupun dari segi aspek kejiwaan dalam rangka meningkatkan kecerdasan keterampilan serta kemampuan semangat besar bagi anak-anak dalam menghadapi problema hidupnya di masa-masa datang.

Untuk memperkuat pembahasan tersebut diatas, maka penulis mengemukakan hasil-hasil angket tentang pengaruh lingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosial di Kecamatan Soreang dalam mengembangkan aspek kepribadian anak, maka dalam hal ini penulis memulai dari pernyataan siswa-siswa yang dijadikan respondent tentang kegiatan-kegiatannya di lingkungan masyarakat.

TABEL XXXI

BILA PULANG DARI SEKOLAH SAYA. ..

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Punya kegiatan dirumah	4	8 %
2.	Punya kegiatan dimasyarakat	37	74 %
3.	9	18 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Angket item no. 33

¹⁵Drs. Andi Thanrisula, Camat Soreang, Wawancara, tgl. 20 Januria 1988.

Dari tabel diatas, maka para pespondent mengakui bahwa mereka punya kegiatan. Dimana respondent yang mengakui punya kegiatan di rumah sejumlah 8 % dari 50 respondent dan 74 % diantaranya punya kegiatan di masyarakat, sementara selibuhnya yaitu 9 orang atau 18 % yang mengaku kadang-kadang punya kegiatan dan kadang tidak, baik di rumah maupun di masyarakat. Hanya saja bentuk kegiatan yang mereka pada lakukan berbeda antara satu dengan yang lainnya, untuk jelasnya lihat hasil angket lewat tabel berikut ini :

TABEL XXXII

KATIAUAN SAYA ADALAH

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Organisasi sosial masyarakat.	15	30 %
2.	Organisasi remaja mesjid	5	10 %
3.	Organisasi seni bela diri.	7	14 %
4.	Pecinta Alam	23	46 %
5.	-	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data; angket item no. 34

Dengan memperhatikan hasil angket lewat tabel-tersebut diatas ternyata terlihat, bahwa di antara 50 respondent yang mengisi angket, secara keseluruhannya respondent mengakui mempunyai kegiatan setelah sepu-
langnya dari sekolahnya, hanya saja antara satu dengan yang lainnya mempunyai kegiatan lewat organisasi yang

berbeda-beda. Dimana telah terlihat lewat tabel tersebut diatas terdapat 15 orang atau 30 % dan 50 responden yang mengakui bahwa ia sibuk dalam organisasi sosial masyarakat. Sementara yang lainnya sibuk dengan kegiatan organisasi remaja, dalam hal ini remaja sebagai perkumpulan remaja mesjid sejumlah 5 orang atau 10 %, dan 7 orang atau 14 % diantaranya yang sibuk organisasi bela diri yang mereka masuki. Sementara selebihnya yaitu sejumlah 23 orang atau 46 % yang mengakui bahwa ia hanya sebagai seorang pecinta alam yang tentunya mereka disibukkan dengan hanya lingkungan alam saja.

Dengan adanya hal tersebut diatas menunjukkan bahwa lingkungan sosial di Kecamatan Soreang Kodya Pare-Pare telah mempunyai pengaruh yang tak kalah pentingnya dalam membina aspek kepribadian anak, sebab adanya sarana pembinaan, maka anak cenderung mengembangkan dirinya sebagai manusia yang mempunyai rasa sosial beradab dan berilmu.

Dalam melihat lebih jauh tentang bagaimana peranan lingkungan hasil tersebut, maka penulis akan mengemukakan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan dalam organisasinya ditengah-tengah masyarakat dalam hubungannya dengan masalah pelajaran, untuk itu penulis mengemukakan lewat hasil angket lewat tabel berikut ini :

TABEL XXXIII

MENURUT SAYA KEGIATAN DALAM ORGANISASI. .

No.	Respondent	!Frekwensi!	Prosentase
1.	Dapat menunjang pelajaran di sekolah.	36	72 %
2.	Menghambat pelajaran	9	18 %
3.	Tidak tahu	5	10 %
4.	-	-
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Angket item no.36

Dengan melihat tabel diatas, maka dapat dipastikan bahwa dikalangan anak-anak dalaam interaksinya di-tengah-tengah masyarakat baik dalaam bentuk kegiatan sosial masyarakat, organisasi remaja mesjid organisasi -- bela diri atau hanya sebagai pencinta alam, dimana pada dasarnya semuanya menyatakan pelajarannya disekolah tidak akan terganggu dengan 72 % kegiatan-kegiatannya di tengah-tengah masyarakat, namun telah terlihat dalam tabel tersebut diatas ada saja yang 9 orang atau 18 % yang diantara 50 respondent yang mengakui dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya di masyarakat telah menghambat pelajarannya disekolah, dan terdapat pula 5 orang atau 10 % diantaranya yang memberi jawaban lewat angket dengan memberi jawaban tidak tahu, dalam arti kata dengan kegiatan-kegiatan tersebut yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat kadang-kadang bisa menjadi penghambat jalannya proses belajar dan bisa pu

la menjadi penunjang dalam pelajaran. Bagi mereka yang menyatakan organisasi sosial masyarakat dengan berbagai macam bentuk itu adalah menghambat jalannya pelajaran, disekolah telah mendapat sanggahan dari anak - siswa yang ikut terlibat dalam organisasi sosial masyarakat di mana anak menganggap pernyataannya tersebut - lewat hasil wawancaranya dengan penulis, berikut ini beliau mengatakan :

Saya tidak sependapat dengan orang yang mengatakan organisasi menghambat jalannya pelajaran, oleh karena dengan organisasi yang saya ikuti selama - ini menjadi penunjang dalam kesuksesan mencapai - keberhasilan disekolah saya (rengking) bagi mereka yang mengatakan menghambat pelajaran adalah memang bisa terjadi manakala kita tidak mampu mengatur waktu dalam hal pelaksanaan kegiatan-kegiatan masyarakat maupun di sekolah. 16.

TABEL XXXIV

SAYA MENGIKUTI KURSUS YANG
DISELENGGARAKAN OLEH ORGANISASI

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Kursus Bahasa Inggris	10	20 %
2.	Kursus jahit menjahit	10	20 %
3.	Penataran	15	30 %
4.	Latihan kader	15	30 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data; Angket item no. 37

Jika melihat tabel diatas, maka yang paling banyak kegiatannya adalah menyangkut latihan kader dasar

¹⁶ Sulaiman, Siswa SMA DDI Ujung Baru Pare-Pare, Wawancara, tgl. 26 Januari 1988.

hal ini disebabkan karena di Kecamatan Soreang organisasi sosial masyarakat banyak dilakukan oleh anak-anak-remaja seperti IPNU dan IPPNU, disamping Kursus jahit menjahit yang bersifat keterampilan, hal semacam ini banyak dilakukan oleh siswa-siswa wanita.

Dalam angket lain para siswa-siswa mengakui bahwa selalu mengikuti kegiatan-kegiatan bila hal tersebut tidak menghambat pelajaran di sekolah, akan tetapi dalam mengikuti ceramah-ceramah di mesjid mereka tidak pernah melaksanakannya. Setelah selesai melaksanakan shalat magrib dan subuh, untuk jelasnya bagaimana sikap remaja/siswa dalam mengikuti ceramah-ceramah di mesjid-maka lihat tabel berikut ini ;

TABEL XXXV

CERAMAH AGAMA DI MESJID

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Selalu saya ikuti	20	40 %
2.	Jarang saya ikuti	25	50 %
3.	Tidak pernah saya ikuti	5	10 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data: Angket item 39

Apabila kita melihat angket tersebut diatas maka yang menonjol ialah siswa-siswa yang jarang mengikuti ceramah-ceramah agama sementara yang aktif mendengarkan ceramah-ceramah hanya 20 orang saja atau 40 % saja sementara yang tidak pernah mengikutinya sama sekali -

ceramah-ceramah agama di mesjid menurut hasil angket - tersebut diatas hanya 5 orang atau 10 % saja, namun pe nulis menganggap hal tersebut cukup berhasil didalam melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasi walaupun be lum mencapai target yang di harapkan akan tetapi sudah dapat dipastikan lingkungan masyarakat di Kecamatan So reang memberikan dampak positif dalam pengembangan as-pek-aspek kepribadian anak, seperti tabel diatas ada - lah merupakan salah satu bentuk pengembangan aspek ra- sa anak-anak yakni rasa ke Tuhanan yang diperolehnya - dari lembaga keagamaan. Dalam mengikutinya bukan kare- na paksaan atau dengan paksaan dari luar, tetapi sema- ta-mata karena adanya dorongan dari dalam (dorongan ima niyah) disertai dengan keadaan lingkungan yang memung- kinkan mereka ikuti, sebab fasilitas telah tersedia da lam lingkungannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel di- bawah ini :

TABEL XXXVI
KEGIATAN SOSIAL MASYARAKAT YANG
SAYA IKUTI ADALAH

No.	Respondent	Frekwensi	Prosentase
1.	Selalu saya ikuti	20	40 %
2.	Jarang saya ikuti	25	50 %
3.	Tidak pernah saya ikuti	5	10 %
Jumlah		50	100 %

Sumber data: Hasil angket item no. 40

Dari jumlah 50 respondent ternyata 25 orang - atau 50 % yang jarang mengikuti, sedang yang aktif mengikuti hanya 20 orang atau 40 % sedang yang tidak pernah sama sekali mengikuti hanya 5 orang atau 10 % saja karena mereka melakukan kegiatan adanya merupakan motif yang timbul dari dalam dirinya sendiri, bukan dorongan orang tuanya. Adapun yang tidak pernah sama sekali mengikuti kegiatan-kegiatan sosial masyarakat, berarti memang tidak pernah timbul motivasi baik dari dalam dirinya sendiri maupun dorongan orang tuanya, gurunya dan teman-temannya, namun yang pasti mereka melakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek kepribadianya.

Dari pembahasan penulis pada bab ini, maka penulis perlu memberikan ketegasan bahwa pengaruh lingkungan sosial rumah tangga bahwa pada aspek-aspek kepribadian anak di Kecamatan Soreang kotamadya Pare-Pare, adalah berupa peletak dasar dalam mengembangkan aspek kepribadian anak, baik aspek kognisi, konasi maupun emosi, sedangkan lingkungan sosial sekolah merupakan lembaga formal yang melanjutkan pengembangan aspek-aspek kepribadian anak yang telah diletakkan oleh keluarga. Demikian pula lingkungan sosial masyarakat di mana memang mempunyai pengaruh positif dalam pengembangan aspek kepribadian anak, sebab di Kecamatan Soreang telah tersedia sarana yang dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya.

Olehnya itu interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sosial rumah tangga sebagai wadah pertama dan utama dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak adalah merupakan dasar utama dalam mengembangkan pada wadah selanjutnya baik dalam lingkungan sosial formal maupun dalam nonformal. Ketiga lingkungan sosial tersebut saling mengisi antara satu dengan yang lainnya dan tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Jadi ketiga lingkungan sosial ini hendaknya selalu berdampingan dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak.

Olehnya itu interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sosial rumah tangga sebagai wadah pertama dan utama dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak adalah merupakan dasar utama dalam mengembangkan pada wadah selanjutnya baik dalam lingkungan sosial formal maupun dalam nonformal. Ketiga lingkungan sosial tersebut saling mengisi antara satu dengan yang lainnya dan tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Jadi ketiga lingkungan sosial ini hendaknya selalu berdampingan dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas tentang pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan sosial di Kecamatan Soreang dan permasalahan-permasalahan lain yang ada dalam judul Skripsi ini "Suatu Analisa Terhadap Pengaruh Lingkungan Sosial Dalam Pengembangan Aspek Kepribadian Anak di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare", maka penulis akan mengambil beberapa kesimpulan dari pembahasan tersebut guna mengetahui intisari pembahasan penulis;

1. Lingkungan sosial adalah merupakan lembaga-lembaga yang bertanggung jawab untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak, karena lingkungan sosial merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2. Keadaan lingkungan sosial di Kecamatan Soreang adalah terdiri dari rumah tangga, sekolah dan lembaga-lembaga keagamaan dalam lingkungan masyarakat, sarana olahraga dan beberapa fasilitas lainnya yang dapat berperan membantu perkembangan aspek kepribadian anak.

3. Kepribadian adalah suatu ilmu pengetahuan yang mem

pelajari masalah watak (tingkah laku) manusia, dengan menitik beratkan perhatiannya pada masalah tingkah laku manusia, Oleh karena itu kepribadian memandang manusia terdiri dari aspek kognisi, konasi dan emosi, sekaligus menjadikan manusia sebagai obyek dan subyeknya.

4. Lingkungan sosial rumah tangga di Kecamatan Soreang adalah merupakan peletak dasar di dalam membantu pengembangan aspek-aspek kepribadian anak. Lingkungan keluarga tersebut dalam membantu pengembangan aspek-aspek kepribadian anak memberikan dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga aspek kognisi, konasi dan emosi anak dapat tumbuh dengan baik.

5. Sedangkan lingkungan sosial sekolah sebagai lembaga formal yang memberikan pengembangan lebih lanjut dari dasar-dasar pengembangan aspek-aspek kepribadian anak yang telah diletakkan oleh rumah tangga dalam menjalankan peranannya di Kecamatan Soreang adalah mempunyai dua bentuk, yaitu melalui intra kurikuler, dan ekstra kurikuler, yang bersifat intra kurikuler adalah menyajikan mata pelajaran dan yang bersifat ekstra kurikuler adalah semacam kegiatan-kegiatan yang disponsori oleh sekolah seperti pramuka, kegiatan olahraga antara kelas dan yang bersifat bimbingan langsung terhadap masalah-masalah yang kurang di mengerti oleh siswa-siswanya.

6. Lingkungan sosial masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan lebih lanjut aspek-aspek kepribadian anak-anak di Kecamatan Soreang. Peranan tersebut adalah berupa penyediaan sarana yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kepribadian, disamping itu ada yang berupa bimbingan secara langsung dalam memberikan keterampilan bagi anak-anak di Kecamatan Soreang.

7. Antara lingkungan rumah tangga dan sekolah serta lingkungan masyarakat di Kecamatan Soreang adalah saling berhubungan di mana keluarga sebagai peletak dasar pengembangan aspek-aspek kepribadian anak, kemudian di lanjutkan pada lingkungan sekolah dan lebih lanjut lagi ditempuh dalam lingkungan masyarakat.

B. Saran-Saran

1. Dalam rangka meningkatkan peranan keluarga untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak-anak di Kecamatan Soreang maka penulis menyarankan kepada orang tua agar setiap waktu memperhatikan anak-anaknya, dan membantunya dalam menyelesaikan permasalahannya.

2. Oleh karena sekolah merupakan pelanjut dari pengembangan aspek-aspek kepribadian anak, maka penulis menyarankan agar para guru dalam membantu anak-anak siswanya hendaknya jangan hanya menitik beratkan perhatiannya pada aspek kognisi, tetapi menyangkut seluruh aspek kepribadian anak-anak.

3. Kepada pemerintah, penulis menyarankan agar menambah fasilitas yang dapat menjadi sarana dalam berkarya dalam mengalurkan bakat, sehingga mereka disuatu saat dapat menjadi generasi muda yang memiliki keterampilan.

4. Kepada orang tua, guru dan pemerintah pejulis sa - rankan agar bekerja sama dalam membina anak-anak sehingga dapat tumbuh menjadi manusia Indonesia yang sehat - jasmani dan rohani.

KEPUSTAKAAN

Al Qur'anul Karim

- Athiyah Al Abrasyi Prof. Dr. Mohd, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Cet, III; Jakarta: Bulan Bintang 1977)
- Abu Ahmadi Drs. Psikologi Umum, (Surabaya: Bina Ilmu, -1983)
- , Psikologi Sosial, (Surabaya : Bina Ilmu, 1983)
- Arifin M. Ed. H. Drs. Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan agama, (dilingkungan sekolah dan keluarga) (Cet, III; Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Aisyah Dahlanly, Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan agama dalam membina rumah tangga, (Jakarta: Yamunu, 1969)
- A. Muri Yusuf, Drs. Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Galia Indonesia, 1982)
- Abd. Rahman Shaleh H. Drs. Sidi Muhtadi Drs. Tagwa sebagai Dasar Pembinaan Tertib Administrasi, (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- Ali Saifullah H. A. Drs. Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Pendidikan sebagai Gejala Kebudayaan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Agus Sujanto dkk, Psikologi Perbandingan, (Jakarta: Paa Aksara Baru, 1986)
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yamunu, 1971)
- David L. Sill (Editor) Colir macmillan, International - Encyclopedia Of The Sosial Science, (Sosial Behavior Animal Volume 13-14 (New York: 1972)
- Hasang Langgulung Prof. Dr. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, (Cet, I; Al Ma'arif, Bandung: -1980)
- Sukanto Nuri BA, Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Islam, (Surabaya Indonesia: Al Ikhlas, 1981)
- Singgih D. Gunarsa, Y. Ny. Dra. dan Singgih D. Gunarsa Drs, Psikologi Remaja, (Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, Cet, V. 1983)
- S. S. Panggabean Dra, Kamus Bahasa Indonesia/Indonesia-Inggris, (Bandung: Angkasa, 198)

- Salim Bahreisy, Riadhush Shalihin, (Bandung: t.tp)
- S. Wojowasito Prof. Drs. WJS. Poerdarminta, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia/Indonesia-Inggris, (Bandung: Hasta; 1980)
- Tim Dosen IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, (Malang: tp. th).
- Umar Said, Sumbangan Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Indonesia, (Jakarta: Agus Sa Lim, 1962)
- Umar Hasyim, Cara Mendidik anak Dalam Islam (Anak Shaleh Seri II). (Surabaya : Bina Ilmu, Cet, II; 1985)
- Zakiah Daradjat, Dr. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- _____, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- _____, Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- _____, Perawatan Jiwa Untuk anak-anak, Bulan Bintang; Jakarta: 1980)
- _____, Pembinaan Remaja, (Cet, IV; Jakarta: Bulan Bintang: 1982)

DAFTAR RALAT

Hal.	Baris ke dari		Tertulis	Seharusnya
	Atas	bawah		
iii	-	4	orang	orang tua
iv	-	2	disi	diisi
5	5	-	dakan	dalam
12	-	6	polupasi	populasi
17	7	-	pendudk	penduduk
22	7	-	ruamh	rumah
55	-	4	konosi	konasi
71	-	1	dikut	diikut
78	12	-	ketiatan	kegiatan

LAMPIRAN.

A N G K E T

I. KETERANGAN

1. Mengharapkan kiranya angket ini diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Adapun maksud pengisian angket ini semata-mata untuk mencari data guna penyusunan Skripsi Sarjana - Lengkap, pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare.
3. Oleh karenanya perhatian dan kesedian serta bantuan anda dalam pengisian angket ini, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

II. P E T U N J U K.

1. Bacalah angket ini baik-baik sebelum anda mengisinya.
2. Lingkarilah salah satu huruf yang terletak di depan jawaban dari pertanyaan yang menurut diri anda benar.

III. IDENTITAS RESPONDENT

1. N a m a :
2. U m u r :
3. Ijazah terakhir :
4. A l a m a t :
5. H o b b y :
6. C i t a - c i t a :
7. Daerah asal orang tua:

IV. ANGKET TERTUTUP

1. Saya adalah anak:
 - a. Pertama (sulung)
 - b. Tengah.
 - c. Bungsu.
 - d.
2. Saya bersaudara :
 - a. Tidak ada (tuanggal)
 - b. 1 - 3 orang
 - c. Lebih dari 4 orang
 - d.

3. Saya masih mempunyai;
 - a. Ibu dan bapak (lengkap)
 - b. Ibu (piatu)
 - c. Bapak (Yatim)
 - d.
4. Sekarang saya hidup bersama dengan :
 - a. Ibu dan bapak
 - b. Bapak tiri
 - c. Ibu tiri
 - d. Famili
 - e. Orang **lain**
5. Sejak kecil sampai sekarang saya dipelihara oleh:
 - a. Keluarga (ibu/bapak)
 - b. Famili.
 - c. Orang lain.
 - d.
6. Pendidikan ayah saya adalah :
 - a. Sarjana.
 - b. SMTA/SMP
 - c. SD
 - d. Tidak tahu.
7. Pendidikan Ibu saya adalah :
 - a. Sarjana
 - b. SMTA/SMP
 - c. SD
 - d. Tidak tahu.
8. Dalam rumah tangga/keluarga saya beranggotakan ;
 - a. hanya 3 orang saja.
 - b. 4 - 6 orang
 - c. Lebih dari 6 orang
 - d.
9. Kesibukan saya di rumah adalah
 - a. Belajar dan bermain
 - b. Bekerja dan bermain
 - c. Belajar dan bekerja.
 - d.
10. Pergaulan dalam keluarga saya.
 - a. Akrab.
 - b. Biasa-biasa saja.
 - c. Kurang akrab.
 - d. Tidak tahu.
11. Setiap saya akan kesekolah atau kesuatu tempat :
 - a. Selalu minta izin pada orang tua.
 - b. Kadang-kadang saja.
 - c. Tidak pernah.
12. Pada waktu makan :
 - a. Selalu makan bersama-sama
 - b. Kadang-kadang saja.
 - c. Tidak pernah (makan sendiri)

13. Pada waktu shalat ;
 - a. Selalu berjamaah
 - b. Kadang-kadang saja.
 - c. Tidak pernah.
 - d.
14. Setiap hari setelah saya pulang dari sekolah, bapak/ibu;
 - a. Selalu menanyakan tentang pelajaran saya di sekolah
 - b. Kadang-kadang, menanyakan.
 - c. Tidak pernah menanyakan.
15. Orang tua saya memberikan bimbingan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah :
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang.
 - c. Tidak pernah.
16. Jika ada persoalan yang sulit saya pecahkan maka :
 - a. Saya tanyakan kepada orang tua.
 - b. Tidak pernah saya tanyaka.
 - c. Sering saya tanyakan.
17. Bila saya tidak belajar di rumah maka orang tua saya;
 - a. Selalu menyuruh.
 - b. Kadang-kadang menasehati.
 - c. Tidak mengacuhkan.
18. Saya belajar di rumah.
 - a. Diruang tamu
 - b. dimeja makan.
 - c. di kamar sendiri.
19. Bila saya tidak segera kesekolah, maka orang tua saya;
 - A. selalu menyuruh cepat-cepat.
 - b. Diam saja.
 - c.
20. Disekolah saya mempunyai;
 - a. Banyak teman.
 - b. kurang teman.
 - c. tidak punya teman.
21. Pergaulan saya dengan teman-teman ;
 - a. Baik/akrab.
 - b. Biasa-biasa saja.
 - c. Renggang/kurang akrab.
 - d. tidak tahu.
22. Dalam pergaulan saya dengan teman-teman.
 - a. Sering bertukar pikiran tentang pelajaran.
 - b. Biasa bertukar pikiran.
 - c. Tidak pernah bertukar pikiran.

23. Sekolah saya mempunyai :
- Laboratorium.
 - Perpustakaan.
 - A u l a.
24. Saya mengunjungi perpustakaan;
- 1-4 kali sebulan.
 - 5-8 kali sebulan.
 - 9-144kali sebulan.
 - Setiap hari.
 - Tidak pernah.
25. Saya berperaktek di laboratorium.
- Sekali sebulan.
 - empat kali sebulan.
 - dua kali sebulan.
 - Tidak pernah.
26. Saya di sekolah termasuk :
- Pengurus OSIS
 - Anggota biasa saja.
 - Tidak tahu.
27. Dalam kepengurusan OSIS saya sebagai :
- Unsur ketua.
 - Anggota pengurus.
 - Sekretaris.
28. Saya dalam menerima pelajaran senan dengan metode:
- Diskusi.
 - Ceramahydikte.
 - Menulis dan menerangkan
 - Melaksanakan tugas/membuat makla atau Paper.
29. Mata pelajaran yang paling saya senangi adalah :
- IPA
 - IPS
 - Agama.
 - Kesenian/orkes.
30. Bila ada mata pelajaran yang sulit :
- Menanyakan kepada guru yang bersangkutan.
 - Menanyakan kepada teman-teman.
 - Diam-diam saja.
31. Saya di sekolah termasuk :
- Pengurus Pramuka.
 - Anggota pramuka.
 - Tidak termasuk anggota pramuka.
32. Saya sebagai anggota pramuka selalu mengikuti kegiatan pramuka. :
- Selalu mengikuti kegiatan pramuka.
 - Kadang-kadang saja.
 - Tidak pernah.
 - Tidak tahu.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.	i
HALAMAN PENGESAHAN.	ii
KATA PENGANTAR.	iii
DAFTAR ISI.	iv
DAFTAR TABEL.	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan.	1
B. Hipotesis.	2
C. Pengertian Judul/Ruang lingkup Pembahasan dan Definisi operasional.	3
D. Alasan Memilih Judul.	8
E. Metode yang dipergunakan.	10
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.	14
BAB II. TINJAUAN TENTANG LINGKUNGAN SOSIAL DI-KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PARE-PARE.	16
A. Selayang Pandang Kecamatan Soreang.	16
B. Pengertian Lingkungan Sosial.	20
C. Fungsi dan Peranan Lingkungan Sosial.	23
D. Keadaan Lingkungan Sosial di Kecamatan Soreang.	29
BAB III. TINJAUAN TENTANG ASPEK KEPERIBADIAN ANAK.	37
A. Pengertian Kepribadian.	37
B. Aspek-aspek Kepribadian.	39
BAB IV. LINGKUNGAN SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP ASPEK KEPERIBADIAN ANAK DI KECAMATAN SOREANG.	44
A. Lingkungan Rumah Tangga dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian anak.	44
B. Lingkungan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap perkembangan kepribadian anak.	63
C. Lingkungan Masyarakat dan pengaruhnya terhadap perkembangan aspek kepribadian anak.	74
BAB V. PENUTUP.	86
A. Kesimpulan.	86
B. Saran-Saran.	88
KEPUSTAKAAN.	90
R A L A T.	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	

DAFTAR TABEL

Nomor !	J u d u l T a b e l	! Hal
I	! Keadaan penduduk di Kecamatan Soreang-tahun 1986/1987.	! 17
II	! Jumlah Penduduk keseluruhan Th.1986/87.	! 18
III	! Penduduk dan Agamanya.	! 19
IV	! Keadaan sosial rumah tangga Kecamatan - Soreang tahun 1986/1987.	! 30
V	! Keadaan Lingkungan sosial sekolah di - Kecamatan Soreang.	! 31
VI	! Keadaan Peribadatan di Kecamatan Soreang.	! 35
VII	! Keadaan Sarana Olahraga di Kecamatan - Soreang.	! 36
VIII	! Saya masih mempunyai.	! 45
IX	! Saya hidup bersama dengan.	! 46
X	! Dari kecil hingga sekarang saya dipelihara oleh	! 47
XI	! Kesibukan saya dirumah adalah.	! 49
XII	! Orang tua saya memberikan bimbingan dalam menyelesaikan pelajaran rumah.	! 50
XIII	! Pendidikan Bapak saya.	! 51
XIV	! Pendidikan Ibu saya.	! 52
XV	! Persoalan yang sulit saya pecahkan maka	! 53
XVI	! Pada waktu shalat.	! 54
XVII	! Pada waktu makan belajar di rumah.	! 55
XVIII	! Bila saya tidak belajar di rumah maka orang tua saya.	! 56
XIX	! Pergaulan dalam keluarga.	! 57
XX	! Bila saya tidak segera ke sekolah maka orang tua saya.	! 58
XXI	! Setiap hari setelah saya pulang dari - Sekolah Bapak ibu saya.	! 59
XXII	! Saya belajar di rumah.	! 60
XXIII	! Saya mempunyai Perpustakaan.	! 66

XXIV	! Sekolah saya mempunyai.	! 68
XXV	! Dalam pengaulan saya dengan teman-teman	! 69
XXVD	! Bila ada mata pelajaran yang sulit...	! 69
XXVII	! Saya disekolah termasuk.	! 70
XXVIII	! Dalam pengurusan OSIS saya sebagai...	! 70
XXIX	! Saya disekolah termasuk.....	! 71
XXX	! Saya selalu mengikuti kegiatan pramuka.....	! 73
XXXI	! Bila pulang dari sekolah saya.....	! 77
XXXII	! Kegiatan saya adalah.....	! 78
XXXVII	! Menurut saya kegiatan dalam organisasi.	! 80
XXXIV	! Saya mengikuti kursus yang diselenggarakan oleh organisasi.....	! 81
XXXV	! Ceramah agama di mesjid.....	! 82
XXXVI	! Kegiatan sosial masyarakat yang saya ikuti adalah.....	! 83.

33. Bila saya pulang sekolah :
- Punya kegiatan di rumah
 - Punya kegiatan di masyarakat.
 -
34. Kegiatan saya adalah (boleh diisi lebih dari satu)
- Organisasi sosial masyarakat.
 - Organisasi remaja (remaja mesjid)
 - Organisasi belah diri.
 - Pecinta alam.
35. Dalam kegiatan organisasi saya sebagai;
- Unsur ketua.
 - Unsur sekretaris.
 - Anggota biasa saja.
35. Kegiatan organisasi yang saya ikuti menurut pendapat saya :
- Dapat menunjang pelajaran saya di sekolah.
 - Menghambat pelajaran.
 - Tidak tahu.
36. Saya mengikuti kursus yang diselenggarakan oleh organisasi adalah :
- Kursus bahasa Inggris
 - Kursus jahit menjahit/keterampilan.
 - Penataran.
 - Latihan-latihan kader.
37. Dalam mengikuti kegiatan organisasi maka :
- Saya selalu mengikutinya
 - Kadang-kadang mengikutinya.
 - Tidak pernah.
 - Tidak tahu.
38. Ceramah agama di Mesjid :
- Selalu saya ikuti.
 - Jarang saya ikuti.
 - Tidak pernah saya ikuti :
39. Kegiatan-kegiatan sosial masyarakat yang saya ikuti adalah atas :
- Kemauan sendiri.
 - Dorongan orang tua.
 - Dorongan guru.
 - Dorongan teman-teman.

V. ANGKET TERBUKA:

- Apa sarana-sarana anda terhadap orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya.
 -
 -
 -

2. Apa saran-saran anda terhadap aparat di lingkungan sekolah, dalam rangka meningkatkan kereatifitas anda;

a.

b.

c.

3. Apa saran-saran anda terhadap pemerintah/masyarakat di daerah ini, dalam rangka meningkatkan partisipasi remaja di tengah-tengah masyarakat.:

a.

b.

c.

d.